

**PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR DALAM  
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH  
ISLAM TERPADU  
(Studi Kasus SMP IT AL-KAHFI Lebong)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH:

ANJELI

NIM 21561003

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2025**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
Di  
Curup

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

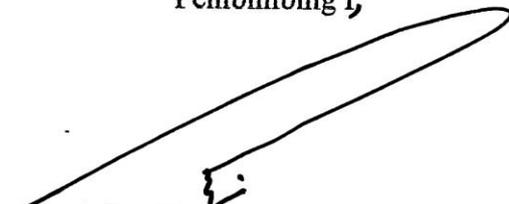
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Anjeli** mahasiswa IAIN yang berjudul: **“Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)”** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Curup, 07 Maret 2025

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I  
NIP 195909291992031001

Pembimbing II,



Dr. H. Baryanto, MM., M.Pd  
NIP 196907231999031004

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anjeli  
NIM : 21561003  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)”** bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan itu tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 26 Februari 2025

Penulis,



Anjeli  
NIM 21561003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Email [iaain.curup@gmail.com](mailto:iaain.curup@gmail.com)

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **762** /In.34/FT/PP.00.9/07/2025

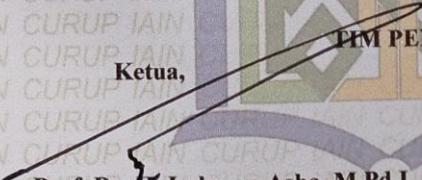
Nama : **Anjeli**  
NIM : **21561003**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Manajemen Pendidikan Islam**  
Judul : **Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)**

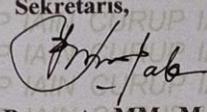
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

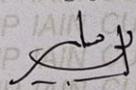
Hari/Tanggal : **Selasa, 24 Juni 2025**  
Pukul : **08.00 – 09.30 WIB**  
Tempat : **Ruang Ujian 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

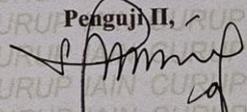
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua, **PIM PENGUJI**

  
**Prof. Dr. M. Lukman Asha, M.Pd.I**  
NIP. 19590929 199203 1 001

Sekretaris,  
  
**Dr. H. Baryanto, MM., M.Pd**  
NIP. 19690723 199903 1 004

Penguji I,  
  
**Dr. Arsil, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19670919 199803 1 001

Penguji II,  
  
**Dr. Sumarto, M.Pd.I**  
NIP. 19900324 201903 1 013

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 19740931 200003 1 003

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah* rabbil'alam, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah subhanahu wata'ala karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)”** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan juga pengikut-pengikutnya.

Dalam kesempatan ini penulis ingin ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd.I, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
6. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Ibu Dr. Bakti Komala Sari, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
8. Ibu Jeni Fransiska, M.Pd., selaku ketua prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup
9. Bapak Siswanto, M.Pd.I, selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis dari awal sampai akhir semester.

10. Bapak Prof. Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I, selaku pembimbing I yang telah membimbing dalam memberikan arahan dan masukan, serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Dr. H. Baryanto, MM., M.Pd., selaku pembimbing II yang memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapak Dr. Arsil, S.Ag., M.Pd., selaku penguji I yang telah menunjukkan kekurangan dalam penelitian ini dan mengarahkan untuk menyempurnakan skripsi ini.
13. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I, selaku penguji II yang telah menunjukkan kekurangan dalam penelitian ini dan mengarahkan untuk menyempurnakan skripsi ini.
14. Pihak sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong yang telah membantu dan melancarkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Seluruh Civitas Akademik IAIN Curup dan semua pihak yang telah terlibat dalam membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Seandainya apa yang penulis sampaikan itu benar datang nya dari Allah semata, jika terdapat kesalahan penulis mohon maaf dan kepada Allah penulis mohon ampun, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, Juli 2025

Penulis,

**Anjeli**  
**NIM 21561003**

## ABSTRAK

Anjeli NIM 21561003 “**Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong.**” Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah. Budaya religius sangat penting untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter islami. Peran kepala sekolah sebagai inovator sering kali kurang di bahas, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, memperluas wawasan, dan memberikan kontribusi baru tentang peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, untuk memperoleh dan mendeskripsikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kepala sekolah khususnya sebagai inovator dalam melaksanakan perubahan untuk membentuk budaya religius siswa. Peneliti melakukan proses penelitian terkait “Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)” dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran inovatif dalam berbagai aspek, yakni konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional-objektif, pragmatis, keteladanan, serta adaptabel-fleksibel. Proses pembentukan budaya religius dilakukan melalui penanaman nilai-nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, amanah dan ikhlas. Dampak dari peran inovatif kepala sekolah terlihat pada meningkatnya kedisiplinan dan ketaatan beragama siswa, terbentuknya keteladanan di lingkungan sekolah, lahirnya siswa yang membawa perubahan positif, serta terciptanya lingkungan sekolah yang religius. Peneliti menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator sangat penting dalam membentuk budaya religius siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang Islami.

**Kata Kunci:** *Peran Kepala Sekolah, Inovator, Budaya Religius*

## MOTTO

**Tetaplah berbuat baik kepada siapapun,  
karena kebaikan itu akan kembali lagi  
kepadamu**

~Anjeli~

...وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ...<sup>ص</sup>

*“...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”.*

(QS. Al-Qasas/28:77).

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Endang dan Ibu Yeyeh tersayang yang menjadi semangat dan motivasiku untuk terus berjuang. Telah banyak pengorbanan yang dilakukan dan tak henti-hentinya do'a dipanjatkan dalam mendidik, merawat, dan mendukungku sampai saat ini. Ada begitu banyak hal yang tidak bisa aku ungkapkan atau jelaskan. Dengan karya ini, semoga menjadi langkah awal membahagiakan keluarga.
2. Saudara laki-laki ku, yaitu ak Anjas, yang telah memberikan dukungan dan perhatian kepadaku. Saudari perempuanku, Hirsar Desiana Ramadani adikku yang telah kebersamai dan menemaniku dalam perjalanan ini. Terima kasih banyak untuk kalian berdua, semoga kita semua menjadi anak-anak yang sukses di masa depan.
3. Keluarga besar, dari sanak saudara ayah yang di Lebong dan sanak saudara ibu di Purwakarta, Jawa Barat, yang tidak bisa aku sebutkan satu-persatu, telah memberikan semangat dan do'a dalam mewujudkan cita-citaku.
4. Teruntuk mbak Hesti Kurnia, Fira Herlina, Annisa Salsabellah dan Siti Maharani, terima kasih untuk dukungan dan pengalaman yang diberikan mulai dari bangku sekolah dan sampai ke bangku perkuliahan.
5. Temanku Nurul Husna Nasihin yang jauh disana dan pindah ke kampus baru, telah memberikan semangat dan saling mendukung satu sama lain. Terima kasih untuk kesan yang ditinggalkan selama di kampus IAIN Curup dan sampai di titik ini.
6. Teman-teman KKN Karang Jaya B, yang telah kebersamai dan menjadi keluarga baru selama 40 hari yang mengesankan. Pakde, Bude Desa Karang Jaya yang juga menjadi keluarga baru selama KKN dan terjalin sampai saat ini.

7. Teruntuk teman-teman seperjuangan prodi MPI angkatan 21 yang selalu kompak dan saling membantu satu sama lain selama menempuh jenjang S1 MPI di kampus IAIN Curup.
8. Almamater IAIN Curup.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Pertanyaan Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	12
1. Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator .....	12
2. Definisi Budaya Religius .....	22
3. Nilai-Nilai Religius .....	24
4. Pembentukan Budaya Religius .....	30
5. Dampak Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius siswa .....	32
B. Penelitian Relevan.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Subyek Penelitian.....	41
C. Lokasi Penelitian.....	42

D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	48
1. Profil dan identitas SMP IT Al-Kahfi Lebong.....	48
2. Sejarah singkat SMP IT Al-Kahfi Lebong.....	49
3. Visi, misi dan tujuan SMP IT Al-Kahfi Lebong.....	50
4. Struktur organisasi SMP IT Al-Kahfi Lebong.....	52
5. Keadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SMP IT Al-Kahfi Lebong .....	53
6. Keadaan siswa-siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong.....	54
7. Sarana dan prasarana SMP IT Al-Kahfi Lebong .....	54
B. Hasil Penelitian .....	56
C. Pembahasan.....	84
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pergantian Kepala Sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong.....	50
Tabel 4.2 Data Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP IT Al-Kahfi Lebong .....	53
Tabel 4.3 Data Keadaan Siswa-Siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong.....	54
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP IT Al-Kahfi Lebong .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 SMP IT Al-Kahfi Lebong .....	50
Gambar 4.2 Jadwal pelajaran, jadwal shalat dan jadwal puasa sunnah SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun pelajaran 2024/2025 .....	58
Gambar 4.3 T2Q (Tahsin Tahfidz Qur'an) SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun pelajaran 2024/2025 .....	62
Gambar 4.4 Shalat berjamaah dan zikir Al matsuurat SMP IT Al-Kahfi Lebong.....	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana utama yang harus dikendalikan dan dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan memperhatikan berbagai perspektif teoritis dan praktis yang berkembang terus. Harapan masyarakat terhadap pendidikan yang semakin tinggi menuntut peningkatan kualitas pendidikan sebagai fasilitas dalam mencapai harapan tersebut.<sup>1</sup> Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

*Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah/58: 11).<sup>2</sup>*

Pendidikan di lembaga sekolah bukan hanya berfokus pada pelajaran berbasis pengetahuan saja, namun mencakup aspek mental, emosional, dan ekonomi. Oleh sebab itu, sistem pendidikan harus dirancang dengan program-

---

<sup>1</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Perss, 2011), hal. 1.

<sup>2</sup> Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11, Terjemah Kemenag 2019

program yang terpercaya dalam pengambilan keputusan dan mampu memenuhi berbagai kebutuhan penerima manfaatnya. Pendidikan yang baik dan bermutu harus memperhatikan berbagai aspek kehidupan, antara lain faktor biologis, sosial, emosional, spiritual, psikologis, dan ekonomi.<sup>3</sup>

Peran pengambilan keputusan kepala sekolah dalam menciptakan dan menerapkan kebijakan pendidikan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang ramah. Posisi ini menggambarkan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang individu untuk melaksanakan pekerjaannya. Peran seorang individu biasanya ditentukan oleh kebijakan-kebijakan yang dibuat sesuai dengan keberadaan dan fungsinya. Kepala sekolah yang merupakan bagian penting dari suatu lembaga pendidikan, bertugas mengarahkan dan membimbing lembaga tersebut dalam kapasitasnya sebagai pendidik, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.<sup>4</sup> Untuk mencapai tujuan pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab atas semua kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah, termasuk menjalankan lembaga dan melatih instruktur dan siswa. Seperti yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Ahmad:

كلكم راع وكلكم مسأول عن رعيته فالإمام راع وهو مسأول عن رعيته والرجل راع في أهله وهو مسأول عن رعيته

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 10.

<sup>4</sup> Permendikbud No. 6 Tahun 2018

*“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawabannya tentang orang yang dipimpinnya, kepala negara adalah pemimpin, ia akan diminta pertanggungjawabannya tentang rakyat yang dipimpinnya, suami adalah pemimpin di dalam rumah tangga, ia bertanggung jawab atas pemeliharaan anggota keluarganya.”* (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).<sup>5</sup>

Dapat dipahami bahwa hadits ini membahas tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam. Hadits ini menegaskan bahwa prinsip utama dalam manajemen kepemimpinan adalah tanggung jawab. Setiap individu atau manusia di dunia ini mempunyai peran sebagai pemimpin, setidaknya bagi dirinya. Seorang kepala rumah tangga atau suami yang bertanggung jawab kepada istrinya, seorang bapak bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, seorang majikan atau bos bertanggung jawab terhadap para pekerjanya, seorang atasan harus memperhatikan bawahannya, sedangkan para petinggi negara seperti seorang presiden, bupati, dan gubernur memikul tanggung jawab terhadap semua orang yang dipimpinnya.<sup>6</sup>

Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam mengelola dan menjalankan lembaga pendidikan karena berfungsi sebagai penggerak dan inspirasi untuk mencapai visi, maksud, tujuan, dan sasaran yang telah ditetapkan. Untuk menjaga agar proses pendidikan tetap sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan, kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Perannya meliputi keterlibatan aktif dalam melakukan serta melaksanakan tugas-tugas serta tanggung jawabnya sebagai pimpinan di

---

<sup>5</sup> Abd. Rahman Al-Kayyis, “Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Sunnah,” *Jurnal Lisan Al-Hal* Vol.6 No.1, no. 1 (2012): hal. 51–77.

<sup>6</sup> Baryanto Baryanto, “Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MTS Nurul Kamal Kabupaten Rejang Lebong,” *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): hal. 241, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.306>.

lingkungan pendidikan, dengan fokus utamanya pada upaya mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan.

Menurut Mulyasa, kepala sekolah memiliki berbagai peran dan fungsinya diantaranya sebagai pendidik, manajer, administrator, inovator, motivator, supervisor, serta pemimpin.<sup>7</sup> Salah satunya inovator, dengan memilih peran kepala sekolah sebagai inovator memberikan ruang lebih spesifik tentang bagaimana kepala sekolah memengaruhi inovasi dalam pendidikan. Peran inovator juga sangat relevan di era modern di mana pendidikan dituntut untuk terus berkembang mengikuti perubahan teknologi, sosial dan budaya. Sebagai seorang inovator kepala sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mengimplementasikan perubahan yang adaptif dalam meningkatkan dan mencapai kualitas pendidikan. Kemudian kepala sekolah berperan sebagai inovator sering kali kurang di bahas dibandingkan dengan peran lainnya seperti manajerial, pemimpin atau administratif. Dengan memfokuskan pada peran kepala sekolah sebagai inovator, diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi baru terhadap pengembangan pengetahuan kepemimpinan kepala sekolah khususnya dalam hal inovasi pendidikan.

Sebagai inovator dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah harus mempunyai strategi atau cara yang tepat dalam membangun dan memelihara hubungan baik dengan lingkungan sekitar, menggali dan menciptakan ide-ide baru, menjadi teladan bagi tenaga pengajar dan kependidikan, serta menerapkan berbagai inovasi di lembaga pendidikan, termasuk mengembang model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Keadaan ini memotivasi kepala sekolah

---

<sup>7</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 98.

untuk terus mencari dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Misalnya dalam melaksanakan metode pembelajaran, guru perlu menggunakan pendekatan yang bervariasi agar proses belajar mengajar tetap dinamis dan menarik, sehingga tidak terkesan monoton atau membosankan.<sup>8</sup>

Sebagai pimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, seorang kepala sekolah dapat mengambil langkah atau cara-cara untuk membuat lingkungan yang kondusif dan bernuansa keagamaan atau religius bagi seluruh warga sekolah. Lingkungan mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan moral seseorang. Dengan penanaman budaya keagamaan atau religius di sekolah diharapkan akan terbentuk kepribadian yang baik pada seluruh warga sekolah, yang kemudian dapat terus berlanjut dan menjadi kebiasaan positif di masyarakat sebagai bagian dari budaya religius.

Menurut Muhaimin Budaya religius dapat didefinisikan sebagai pola berpikir, bertindak suatu kelompok dan berdasarkan nilai-nilai agama. Di lingkungan sekolah, budaya tersebut tercermin pada sikap dan perilaku warga sekolah yang menganut ajaran dan nilai-nilai Islam<sup>9</sup> Deal dan Peterson menerangkan bahwa budaya sekolah merupakan serangkaian perilaku, tindakan, tradisi, kebiasaan, kegiatan sehari-hari, dan simbol yang dijalankan oleh warga sekolah yang dilandasi oleh nilai tertentu. Interaksi antara siswa, tenaga pendidik, staf, kepala sekolah, dan seluruh komunitas sekolah menimbulkan ciri

---

<sup>8</sup> JA Putra, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2020): hal. 347–55, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3773/0>.

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 294.

khas yang meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat.<sup>10</sup> Budaya sekolah yang positif dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, sehingga mereka merasa yakin untuk belajar atau menyekolahkan anak mereka di lembaga tersebut. Selain itu penerapan budaya keagamaan atau religius di lingkungan sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun kepercayaan tersebut. Dalam Islam, religius diartikan sebagai pengamalan ajaran agama yang secara keseluruhan.<sup>11</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 208:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ<sup>٢٠٨</sup>

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah/2: 208).*<sup>12</sup>

Budaya religius dapat terbentuk di sekolah melalui kematangan spiritual seorang kepala sekolah, dikarenakan kepala sekolah adalah pengendali dan penggerak dalam semua aspek di lingkungan sekolah. Jika kepala sekolah tidak berusaha menciptakan budaya religius, maka seluruh warga sekolah yang ada di dalamnya tidak akan termotivasi untuk menjalani kehidupan religius di lingkungan sekolah.

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011), hal. 19-20.

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hal. 67-68.

<sup>12</sup> Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 208, Terjemah Kemenag 2019

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, tujuan dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar bisa tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Berdasarkan Peraturan Bupati Lebong Nomor 11 Tahun 2018, kepala satuan pendidikan formal mempunyai tugas melaksanakan penjabaran visi, penetapan tujuan dan sasaran mutu, penciptaan tempat belajar yang nyaman bagi peserta didik, menjaga nama baik lembaga, serta menunjang dan memelihara lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman bagi proses pembelajaran dengan melibatkan warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab memberikan keteladanan melalui perbuatan baik dan menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>14</sup>

Dalam upaya mendukung tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Bupati Lebong Nomor 11 Tahun 2018, SMP Islam Terpadu Al-Kahfi Lebong memutuskan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah guna mencapai tujuan tersebut. Tata tertib yang diberlakukan dan ditetapkan di SMP IT Al-Kahfi Lebong serta harus diindahkan oleh semua pihak atau warga sekolah adalah tidak terlambat datang ke sekolah, tidak berambut panjang (laki-laki), tidak berkuku panjang (perempuan), berpakaian rapi sesuai seragam yang ditentukan sekolah, memakai sepatu hitam dan kaos kaki putih, mengikuti dan

---

<sup>13</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>14</sup> Perbup 2018

menjalankan seluruh program dan kegiatan sekolah, serta penanaman dan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dapat mendukung kepala sekolah dalam membentuk dan membangun budaya keagamaan atau religius di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pada pengamatan sementara yang telah peneliti dilakukan di SMP IT Al-Kahfi Lebong budaya religius di sekolah nampak pada keadaan atau suasana religius yang tergambarkan seperti berperilaku santun, saling menghormati antar sesama, berpakaian rapi dan sopan, senantiasa berdoa sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, serta mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin. Seperti, setiap harinya baik tenaga pendidik ataupun siswa melaksanakan shalat dhuha, zhuhur dan asar berjemaah. Sedangkan pada setiap hari jumat diadakan muhadharah. Selain itu, kegiatan keagamaan yang rutin diadakan setiap tahunnya antara lain pada peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Selain itu, kepala sekolah juga menjalin dan menjaga hubungan baik dan harmonis dengan pendidik atau siswa. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi, memperluas wawasan, dan memberikan kontribusi baru tentang peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius dalam ruang lingkup lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah di Indonesia.

Dengan keadaan ini masyarakat mempercayakan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan atau sekolah, tidak hanya sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga untuk menanamkan budaya religius dan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat. Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut, peneliti

merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong).

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan pertanyaan yang akan dijawab dengan mengumpulkan informasi atau data. Berdasarkan informasi latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitian yang diberikan dan diajukan diantaranya:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong?
2. Bagaimana proses pembentukan budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong?
3. Bagaimana dampak peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong.
2. Untuk mendeskripsikan proses pembentukkan budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong.
3. Untuk mendeskripsikan dampak peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Aspek teoritis

Secara teoritis, adanya penelitian ini bertujuan untuk menjadi sumber referensi yang dapat memperluas pemahaman, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan terkait peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa.

2. Aspek praktis

Dari segi praktis, manfaat penelitian ini meliputi:

- a. Untuk siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman siswa tentang peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di lingkungan sekolah.

b. Untuk guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para pendidik atau guru mengenai peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa.

c. Untuk sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan rujukan bagi sekolah dalam memahami peran kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator**

Menurut bahasa kata “inovator” dari bahasa Latin “*innovare*” yang berarti “memperbaharui” atau “menciptakan sesuatu yang baru.” Secara etimologis, inovator adalah seseorang yang membawa atau menciptakan sesuatu bentuk yang baru dan berbeda dari yang pernah ada sebelumnya. Seorang inovator adalah individu yang gemar menciptakan perubahan atau pembaruan, ditandai dengan pola pikir yang luas serta kemampuan untuk menawarkan gagasan baru sebagai solusi atas suatu permasalahan.<sup>1</sup>

Pengertian inovasi secara bahasa, yang berasal dari bahasa latin “*innovation*” dengan arti perubahan atau pembaharuan. Sedangkan kata kerjanya “*innovo*” dengan arti mengubah atau memperbaharui. Pengertian inovasi merupakan suatu perubahan yang baru dan mengarah pada perbaikan. Dengan demikian, inovasi merupakan pendekatan atau metode terkini yang diterapkan mulai dari tahap *input* hingga *output*, sehingga mampu menciptakan perubahan nyata yang berkontribusi terhadap keberhasilan di bidang sosial dan ekonomi.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai peranan penting dalam kelangsungan proses pembelajaran, sedangkan kepala sekolah

---

<sup>1</sup> Leilla Efrilla & Karwanto, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru,” *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2022): hal. 17–28.

<sup>2</sup> Nur Kholifah, dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 2-3.

berperan sebagai inovator bertanggung jawab terhadap berhasilnya suatu lembaga pendidikan secara menyeluruh. Keberhasilan inovasi di sekolah sangat berpegang pada kepemimpinan dari kepala sekolah itu sendiri. Karena itu, seorang kepala sekolah perlu memahami dan mengenali perilaku para profesional pendidikan dalam berinteraksi untuk mendorong tercapainya dan mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Selain itu, kepala sekolah menjalani peran sebagai inovator, dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka perlu menerapkan strategi tertentu yang efektif untuk membangun hubungan yang damai dan harmonis dengan lingkungan sekitar, menggali ide-ide terbaru, mengkoordinasikan setiap aktivitas, dan menjadi teladan untuk semua tenaga kependidikan. Selanjutnya, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menciptakan terobosan baru untuk mempererat hubungan antara guru dan pegawai di sekolah.<sup>4</sup> Kepala sekolah yang perlu adanya kemampuan dalam mendorong serta menerapkan inovasi, baik dalam proses pembelajaran maupun pengelolaan sekolah, guna meningkatkan mutu pendidikan.<sup>5</sup>

Peran kepala sekolah sebagai inovator tercermin dari kemauan dan kemampuannya memulai inisiatif baru, menjalankan hal-hal yang belum pernah dilaksanakan, mencari peluang, serta berani mengambil dan

---

<sup>3</sup> Huznul Hatimah & Andi Nurochmah, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Kepada Guru Di Sma Negeri," *Jurnal Administrasi, Kebijakan Dan Kepemimpinan Pendidikan [JAK2P]* 1, no. Desember (2020): hal. 190.

<sup>4</sup> Sandiya Desti Ayunisyah Hendra Harmi, Lukman Asha, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Organisasi DI SDN 125 Rejang Lebong," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): hal. 40, <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1312>.

<sup>5</sup> Yuni Rohimawati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Sma Negeri 1 Sugihan," *Unisan Jurnal* 3, no. 1 (2024): hal. 690–704.

menanggung risiko. Selain itu, kepala sekolah juga harus bisa dan mampu mengembangkan ide atau rancangan kreatif untuk mendukung program yang efektif, baik untuk sumber pendapatan maupun untuk sarana pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan mutu hasil pendidikan. Peran tersebut diperkuat dengan fungsi kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin, karena jabatan ini memungkinkannya memanfaatkan wewenang yang dimilikinya untuk mewujudkan inovasi. Namun, selain mengetahui kapan harus menggunakan wewenangnya, kepala sekolah juga perlu bersikap terbuka dan mempertimbangkan ide-ide konstruktif dari orang-orang di sekitarnya.<sup>6</sup>

Menurut Mulyasa, kepala sekolah sebagai inovator tergambarkan dalam cara ia menjalankan tugasnya dengan pendekatan yang konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptabel dan fleksibel, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Konstruktif

Konstruktif dimaksudkan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan saran, mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembannya.<sup>7</sup>

Kepala sekolah perlu adanya memiliki wawasan yang luas sehingga dapat menjadi peran sebagai pembimbing bagi guru dan memberikan

---

<sup>6</sup> Aristiawan, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Pengembangan Program Kewirausahaan DI SMP N 2 Jetis Ponorogo," *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3 (2023): hal. 1–11.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 117-118.

masuk jika ada aspek pembelajaran yang perlu ditingkatkan kembali. Cara untuk menambah pengetahuan adalah dengan rajin membaca. Hal yang sama juga berlaku dalam pembinaan tenaga kependidikan. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam, kepala sekolah dapat memberikan jawaban yang tepat ketika tenaga kependidikan membutuhkan arahan atau penjelasan.<sup>8</sup>

Huznul dan Andi juga menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam aspek konstruktif terlihat dari upayanya dalam mengembangkan tenaga kependidikan, baik secara langsung ataupun juga tidak langsung. Memeriksa sumber belajar guru sebelum pengajaran di kelas adalah praktik pendampingan yang umum. Selain itu, kepala sekolah mengorganisasi kelompok guru berbasis mata pelajaran sehingga mereka dapat bertukar pikiran dan mendiskusikan pembelajaran guna membantu mereka berkembang sebaik mungkin dalam perannya.<sup>9</sup>

#### b. Kreatif

Kreatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Yadi Sutikno Dkk, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Maitreyawira* 3, no. April (2022): hal. 1–7.

<sup>9</sup> Nurochmah, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Kepada Guru Di Sma Negeri."

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

Peran kepala sekolah dalam aspek kreativitas memiliki keterkaitan dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Pemimpin sekolah yang kreatif memiliki kemampuan untuk menyampaikan konsep-konsep baru secara efektif, memberikan arahan yang relevan, dan memotivasi semua pemangku kepentingan staf, instruktur, siswa, orang tua, dan mitra luar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bertekad dan semangat. Untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif baik verbal maupun nonverbal agar ide-ide inovatif dapat dipahami serta diterima dengan baik oleh orang lain.

Kemampuan keterampilan komunikasi yang baik sangat menunjang keterampilan kepemimpinan. Tanpa komunikasi yang efektif dari kepala sekolah, lingkungan sekolah yang terbuka hanya dapat terwujud melalui dedikasi guru, tenaga kependidikan, dan kenyamanan siswa. Ketika kepala sekolah mampu berkomunikasi dengan baik dan memberikan motivasi yang tepat, maka hal ini akan menimbulkan hal baik dan positif terhadap kemajuan semangat kerja guru dan tenaga kependidikan.<sup>11</sup>

#### c. Delegatif

Delegatif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mohammad Ali Syamsudin Amin, "Perilaku Komunikasi Dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, no. Vol. 8 No. 2 (2022): hal. 511-519

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

Sebelum melangkah lebih jauh, kepala sekolah harus dan perlu memahami tugas mereka dan tanggung jawabnya dengan baik. Tugas pokok ini menjadi pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan dan terhindar dari penyimpangan. Selain itu, kepala sekolah juga harus mengetahui jumlah tenaga pengajar dan kependidikan yang akan berperan dalam proses inovasi di sekolah. Hal ini penting untuk memastikan pembagian tugas yang adil. Dengan demikian, jika salah satu personel berhalangan hadir maka tugasnya dapat dialihkan kepada rekan lainnya tanpa mengganggu kelancaran kegiatan sekolah.<sup>13</sup>

d. Integratif

Integratif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.<sup>14</sup>

Dalam aspek integratif, peran kepala sekolah mencakup kemampuannya dalam menyatukan berbagai elemen di lingkungan sekolah, termasuk sumber daya manusia, pengelolaan administrasi, serta dengan sarana prasarannya. Dengan demikian, inovasi yang diterapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang.

---

<sup>13</sup> Herawati & Rafni Fajrianti, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Journal of Education Science (JES)* 9, no. April (2023): hal. 109–22.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

Keberhasilan kepemimpinan yang efektif dapat diukur melalui beberapa indikator, khususnya dalam pengelolaan program. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tercermin dari cara beliau mengatur, mengarahkan, melaksanakan dan mengevaluasi program secara sistematis, sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>15</sup>

e. Rasional dan Objektif

Rasional dan objektif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.<sup>16</sup>

Model rasional adalah suatu pendekatan pengambilan keputusan yang berfokus pada pemilihan opsi terbaik untuk kepentingan organisasi. Proses ini menyertakan identifikasi masalah, pengumpulan data dan analisis data, dan evaluasi alternatif secara sistematis. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seluruh informasi mengenai pilihan yang tersedia telah dikumpulkan, alternatif disusun berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan pilihan terakhir dipilih karena dianggap mampu memberikan manfaat optimal bagi organisasi.<sup>17</sup>

Menurut KBBI, istilah "objektif" merujuk pada sesuatu yang didasarkan pada fakta atau keadaan nyata tanpa dipengaruhi oleh opini atau sudut pandang pribadi.<sup>18</sup> Artinya bahwa kepala sekolah di dalam mengambil keputusan harus sesuai dengan fakta, data, dan peraturan

---

<sup>15</sup> Siti Aisyah, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Pada Sekolah Inklusif," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 1, no. Januari (2016): hal. 67–76.

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

<sup>17</sup> Ratnawati Susanto, "Hubungan Pengambilan Keputusan Rasional Dengan Akuntabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Eduscience* 2, no. Agustus (2016): hal. 22–39.

<sup>18</sup> <https://kbbi.web.id/objektif>

yang berlaku, tanpa melibatkan emosi, kepentingan pribadi ataupun tekanan dari orang lain. Karena sikap objektif ini penting didalam menciptakan lingkungan sekolah yang adil, transparan dan profesional.

f. Pragmatis

Pragmatis, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.<sup>19</sup>

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2018, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, mengelola administrasi sekolah, mengembangkan tenaga kependidikan, serta mengoptimalkan dan memelihara sarana dan prasarana. Kepala sekolah merupakan penggerak utama di balik terciptanya kebijakan yang mendukung kinerja sekolah secara keseluruhan karena fungsi strategisnya. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mempunyai ajaran moral, kemampuan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk memandu lembaga pendidikan. Karena kepala sekolah bertanggung jawab atas semua kegiatan yang terjadi di lingkungan sekolah, kepemimpinan yang efektif juga memerlukan perhatian yang cermat.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

<sup>20</sup> Eva Milatul Qistiyah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 08 (2012): hal. 271-84.

g. Keteladanan

Keteladanan, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.<sup>21</sup>

Dalam konsep keteladanan kepala sekolah tidak hanya menciptakan ide-ide atau gagasan baru saja, tetapi juga menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan atau perbuatan yang bisa menjadi panutan bagi warga sekolah baik untuk staf, guru, dan siswa. Kepala sekolah harus memperlihatkan sikap terbuka, kemampuan untuk menghadapi tantangan, pengambilan keputusan, membangun budaya kolaborasi, pemanfaatan teknologi, dan memberikan pemahaman dalam meningkatkan kompetensinya.

Sebagai seorang pimpinan atau pemimpin, kepala sekolah hendaknya menjadi teladan atau contoh bagi seluruh warga sekolah dengan menunjukkan tindakan dan sikap perilaku yang positif. Hal ini dapat dilakukan dengan mempraktekkan bahasa yang santun, perilaku yang santun dan disiplin, menggambarkan serta mencerminkan pribadi yang baik dalam setiap aspek kepemimpinan.<sup>22</sup>

h. Adaptabel dan Fleksibel

Adaptabel, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi kerja yang

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

<sup>22</sup> Karwanto, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru."

menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>23</sup>

Adaptabel berarti kemampuan atau keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, atau perubahan baru. Sedangkan fleksibel mencerminkan sikap terbuka dan lentur dalam menghadapi tantangan atau kebutuhan yang berbeda. Fleksibel juga mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan, beradaptasi, atau merespons perubahan situasi, tuntutan, atau kondisi yang ada.

Secara adaptabel kepala sekolah harus mampu menyesuaikan strategi inovasi yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan sekolah, baik dari segi kurikulum, teknologi dan sumber daya manusia. Kepala sekolah juga harus fleksibel di sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memberikan tanggapan terhadap perubahan.

Perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dan teknologi menuntut kepala sekolah untuk berinovasi dan beradaptasi. Dalam menghadapi perubahan, kepala sekolah beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi digital dalam metode dan juga model pembelajaran di kelas. Kepala sekolah juga menciptakan lingkungan iklim kerja yang ramah, meningkatkan semangat guru, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

<sup>24</sup> Karwanto, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru."

## 2. Definisi Budaya Religius

Budaya religius terdiri dari dua unsur yaitu “budaya” dan “religius”. Menurut KBBI, budaya mengacu pada cara berpikir, adat istiadat, dan bagian yang terus bertumbuh dan susah diubah jika telah menjadi bagian dari kebiasaan.<sup>25</sup> Budaya adalah suatu persepsi, yang berarti bukan sesuatu yang dapat dilihat atau disentuh secara fisik, tetapi dapat diterima, dimaknai, dan dipahami oleh orang-orang dalam lingkungan tersebut.<sup>26</sup>

Menurut Linton, budaya adalah kumpulan pola perilaku yang dipahami dan dikembangkan oleh anggota kelompok masyarakat.<sup>27</sup> Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip dalam buku Sulistyorini, budaya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, meliputi adat istiadat, pengetahuan, adat istiadat, moral, seni, hukum, kepercayaan, serta berbagai keterampilan yang dimiliki sebagai bagian dari masyarakat.<sup>28</sup>

Dalam suatu organisasi, budaya berperan sebagai suatu prinsip yang harus dijunjung tinggi, termasuk nilai-nilai, tradisi, dan cara kerja yang diterima dan diterapkan oleh para anggotanya. Selain itu, budaya organisasi merupakan karakteristik yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya dan mempengaruhi bagaimana orang-orang di dalamnya berperilaku.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hal. 149.

<sup>26</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen: Jilid 1 Edisi 13*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 84.

<sup>27</sup> Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 27.

<sup>28</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 249.

<sup>29</sup> Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen: Jilid 1 Edisi 13...*, hal. 84.

Sedangkan di dalam lembaga pendidikan, budaya berfungsi sebagai sistem nilai yang dirancang untuk membentuk perilaku yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, perilaku tersebut berkembang menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya mencerminkan karakter khas lembaga pendidikan tersebut..<sup>30</sup>

Secara etimologis, kata "religius" berasal dari bahasa Inggris *religion* dan bahasa Belanda *religie*, yang memiliki makna "mengikat." Dalam Islam, religius merujuk pada penerapan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam pola pikir, tindakan, maupun sikap..<sup>31</sup>

Religiusitas adalah tindakan yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Sang Pencipta Allah SWT, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, maupun berbagai aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari..<sup>32</sup>

Dalam Islam, tingkat religiusitas seseorang dapat dinilai dari sejauh mana keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupannya. Menurut Muhaimin, istilah religius tidak hanya merujuk pada agama itu sendiri, tetapi juga mencerminkan keberagamaan yang tercermin dalam sikap dan hati nurani pribadi seseorang..<sup>33</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, agama tidak hanya sebatas kepercayaan terhadap hal-hal ghaib dan pelaksanaan ritual tertentu, tetapi juga mencakup segala perilaku terpuji yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan

---

<sup>30</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 37.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 297.

<sup>32</sup> Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 76.

<sup>33</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 288.

keridhaan Allah, berdasarkan keimanan, dan kesadaran akan pertanggung jawaban di hari akhir.<sup>34</sup>

Budaya religius adalah cara dan penerapan nilai keagamaan yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sistem nilai, budaya ini diterima dan dijalankan oleh masyarakat, organisasi, serta lembaga pendidikan hingga menjadi kebiasaan. Dalam Islam, religiusitas tidak hanya mencakup keyakinan dan ritual, tetapi juga tindakan nyata berlandaskan iman dan tanggung jawab kepada Allah. Dengan demikian, budaya religius membimbing individu dalam berperilaku sesuai ajaran agama, membentuk identitas moral, dan menciptakan lingkungan yang harmonis serta bernilai spiritual.

### **3. Nilai-Nilai Religius**

Nilai-nilai religius menjadi landasan utama dalam membentuk budaya religius. Tanpa adanya internalisasi nilai-nilai tersebut maka budaya religius tidak akan mampu berkembang.<sup>35</sup> Penanaman nilai-nilai religius pada lembaga pendidikan sangatlah penting guna membangun budaya religius yang kuat dan mengakar dalam diri mereka. Menelusuri proses pembentukan lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip agama diperlukan ketika berbicara tentang bagaimana budaya religius terbentuk di sekolah. Kualitas pengelola, kebijakan yang diterapkan, dan keterlibatan aktif seluruh personil sekolah dalam mendampingi dan mengenalkan anak, baik jasmani maupun rohani merupakan beberapa faktor yang mendorong

---

<sup>34</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 90.

<sup>35</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 52.

terciptanya budaya tersebut. Mengingat lingkungan mempunyai andil besar dalam mempengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat, termasuk dalam menumbuhkan budaya religius, maka skenario ini akan lebih mudah dicapai jika didukung oleh lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan.<sup>36</sup> Selain itu, keyakinan agama dan nilai-nilai religius juga berperan penting dalam meningkatkan etos kerja civitas akademika dan meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Lebih dari itu, hal ini juga bertujuan untuk menyadarkan para tenaga kependidikan bahwa menjalankan tugasnya dalam dunia pendidikan dan pengajaran peserta didik bukan hanya sekedar mencari nafkah, namun juga merupakan salah satu bentuk ibadah. Dibawah ini penjelasan mengenai macam-macam nilai religius:

#### a. Nilai Ibadah

Secara etimologi, ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam Al-qur'an makna ibadah bisa ditemukan dalam surat az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S. Az-Zariyat/51: 56).<sup>37</sup>

Sebagai pendidik, kepala sekolah dan guru tidak bisa begitu saja melepaskan tanggung jawabnya. Mereka juga harus mengawasi siswa dalam melaksanakan ibadahnya. Ibadah sendiri tidak hanya sebatas hubungan dengan Allah atau ibadah *mahdhah*, namun juga mencakup

---

<sup>36</sup> Sutarto, "Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): hal. 58.

<sup>37</sup> Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 56, Terjemah Kemenag 2019

ibadah sosial atau *ghairu mahdhah*. Ibadah dalam hal ini tidak hanya meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan pembacaan syahadat saja, namun mencakup pula setiap amalan dan perasaan manusia yang dilakukan dengan niat Allah SWT. Ibadah merupakan prinsip hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, dan setiap perbuatan manusia dapat menjadi ekspresi ketaqwaan kepada-Nya.<sup>38</sup>

#### **b. Nilai Ruhul Jihad**

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum min al- nas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *hablum min al- alam* (hubungan manusia dengan alam). Ekspresi diri dan kinerja selalu dilandasi oleh semangat perjuangan dan usaha yang maksimal ketika semangat jihad dilakukan..<sup>39</sup>

Dalam Islam, jihad menjadi salah satu prioritas utama dalam beribadah kepada Allah., sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: 'perbuatan apa yang paling dicintai Allah?' Jawab Nabi: 'Berbakti kepada orang tua.'* Saya bertanya lagi, 'kemudian apa?' jawab Nabi: '*Jihad di jalan Allah'.*" (HR. Ibnu Mas'ud).

Dalam profesinya merupakan kewajiban yang sangat penting, setara dengan ibadah *mahdhah* seperti shalat maupun ibadah sosial seperti

---

<sup>38</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal. 62.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 62.

berbakti kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya perjuangan dan usaha, manusia tidak akan mampu menegaskan eksistensinya.<sup>40</sup>

### **c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan**

Sementara itu, dari segi terminologi, terdapat beragam definisi, salah satunya sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, menyatakan: “akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn Miskawaih, seperti yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.<sup>41</sup>

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka dapat dipahami akhlak adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang mendorong tindakan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, akhlak mencerminkan keadaan batin seseorang, jika akhlaknya baik, maka jiwanya baik, dan sebaliknya, jika akhlaknya buruk, maka jiwanya juga akan buruk.

Amalan manusia yang rutin dan selalu menjalankan ibadah sehari-hari merupakan cerminan dari kedisiplinan. Setiap agama pasti

---

<sup>40</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 84.

<sup>41</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal. 63.

mengajarkan ritual atau tata cara ibadah tertentu yang dilakukan pengikutnya sebagai bentuk untuk mengembangkan hubungan dengan Tuhan, biasanya dengan jadwal yang ditentukan. Seseorang akan belajar pentingnya disiplin ketika dia menjalankan beribadah tepat waktu. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan budaya religius jika dilakukan secara rutin.

#### **d. Keteladanan**

Sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai agama, keteladanan harus menjadi prioritas utama. Ini mencakup berbagai topik, seperti ucapan, perilaku, dan lainnya. Dalam lingkup dunia pendidikan, nilai keteladanan mempunyai sifat universal dan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Ngarso Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.*”<sup>42</sup>

#### **e. Nilai Amanah dan Ikhlas**

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah atau kepercayaan harus dijunjung tinggi oleh semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan, baik pimpinan lembaga, guru, tenaga kependidikan, pegawai maupun komite-komite yang ada di dalamnya.

---

<sup>42</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 90.

Nilai amanah perlu ditanamkan pada diri siswa melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, proses pembelajaran, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jika nilai ini ditanamkan dengan baik dalam lingkungan pendidikan maka akan terbentuk karakter siswa yang jujur dan amanah. Selain itu, lembaga pendidikan ini akan menanamkan budaya keagamaan yang didalamnya setiap peserta didik akan mengembangkan nilai amanah yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satu nilai penting yang juga perlu ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai keikhlasan. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Keikhlasan merupakan landasan pendidikan, begitu pula dengan perintah membaca ayat pertama surat Al-'Alaq yang dikaitkan dengan nama Allah SWT sebagai Pencipta. Pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, terbukti dengan adanya keterkaitan antara amanah membaca dengan nama Tuhan Sang Pencipta.<sup>43</sup>

Prinsip-prinsip keagamaan tersebut akan melekat di jiwa dalam budaya keagamaan lembaga pendidikan bila terus menerus digunakan dalam aktivitas sehari-hari, tertanam dalam semangat, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika budaya religius ini sudah tertanam kuat, maka internalisasi nilai-nilai tersebut akan terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya

---

<sup>43</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal. 67-68.

berkontribusi dalam pembentukan karakter unggul lembaga dan peningkatan mutu pendidikan.

#### **4. Pembentukan Budaya Religius Siswa di Sekolah**

Pembentukan budaya religius di sekolah merupakan proses strategis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Proses pembentukan budaya religius di sekolah memerlukan peran aktif seluruh komponen pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, hingga orang tua. Kepala sekolah berperan sebagai teladan dan penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya religius, sementara guru bertindak sebagai pendidik dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai keagamaan baik melalui proses pembelajaran maupun keteladanan sikap. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan antara lain:

##### *a. Power strategy*

Teknik ini sangat bergantung pada “*people’s power*” atau kekuatan komunitas. Kepala sekolah merupakan pemain kunci dalam membangun dan menumbuhkan budaya religi di lingkungan sekolah karena posisi mereka yang memegang kendali. Pendekatan berbasis aturan dan keteladanan, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi untuk menjaga disiplin dan memotivasi individu, merupakan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk membantu upaya tersebut.

*b. Persuasive strategy*

Strategi yang dijalankan dengan membangun opini dan cara pandang di kalangan warga sekolah atau siswa. Pendekatan yang dapat digunakan antara lain ajakan yang baik, keteladanan, dan pembiasaan tanpa paksaan, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan secara wajar.

*c. Normative re educative*

Strategi satu ini, bertujuan untuk memotivasi kembali warga sekolah atau siswa dengan mengubah paradigma dan pola pikirnya ke arah yang lebih baik. Norma sendiri merupakan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Proses pembentukan norma dilakukan melalui nilai-nilai pendidikan yang diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga tertanam kuat.<sup>44</sup>

Beberapa strategi yang telah disebutkan dapat dijadikan alternatif dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa di sekolah. Selain itu, menurut Muhaimin, ada beberapa model yang dapat diterapkan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan dan suasana keagamaan di sekolah, antara lain:

*a. Model struktural*

Dalam model ini membangun reputasi yang kokoh, dan aturan yang dibuat oleh lembaga pendidikan merupakan komponen penting dari paradigma struktural ini. Kegiatan keagamaan biasanya dilakukan dengan pendekatan ini sesuai dengan arahan dari pimpinan.

---

<sup>44</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah...*, hal. 95-96.

b. Model formal

Model ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan agama lebih menitikberatkan pada kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan cenderung dogmatis, normatif, dan absolut. Dalam pelaksanaannya, peserta didik secara sadar diarahkan untuk menjadi individu yang taat, berkomitmen dan berdedikasi dalam mengamalkan ajaran agama.

c. Model mekanik

Model mekanis ini didasarkan pada pengetahuan bahwa pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai kehidupan. Dengan memperbanyak dan memperbanyak kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, maka pelaksanaannya dapat terlaksana.

d. Model organik

Landasan model organik ini adalah pengetahuan bahwa pengajaran agama merupakan bagian mendasar dari sistem lembaga sekolah. Karenanya setiap warga sekolah secara aktif dan ikhlas berkontribusi terhadap terwujudnya dan pengembangan budaya keagamaan di dalam kelas.<sup>45</sup>

## **5. Dampak Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius**

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat berpengaruh dalam menentukan arah kebijakan dan kemajuan sekolah. Sebagai pemimpin

---

<sup>45</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 297.

lembaga pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pengarah visi dan misi sekolah agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai keislaman. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar bisa tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>46</sup>

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, kepala sekolah memikul tanggung jawab besar untuk melaksanakan berbagai tugas secara profesional dan penuh komitmen. Untuk mewujudkan peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membentuk budaya religius siswa. Inovasi kepala sekolah dalam membentuk budaya religius siswa dapat membawa perubahan yang adaptif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa memiliki sejumlah dampak positif yang sangat penting terhadap kehidupan sekolah dan perkembangan karakter peserta didik. Berikut adalah beberapa dampaknya:

a. **Meningkatnya kedisiplinan dan ketaatan beragama**

Kepala sekolah yang inovatif menciptakan program-program kreatif yang mendorong siswa untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah,

---

<sup>46</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini membuat nilai-nilai religius lebih tertanam dalam keseharian siswa. Siswa juga memiliki kedisiplinan dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius, terutama disiplin dalam hal beribadah.<sup>47</sup>

b. Terciptanya keteladanan di lingkungan sekolah

Inovasi tidak hanya dalam program, tetapi juga dalam keteladanan sikap. Kepala sekolah yang menjadi teladan dalam bersikap religius akan memberi pengaruh kuat bagi guru dan siswa, sehingga budaya religius berkembang dengan adanya contoh secara langsung dari kepala sekolah.

c. Mendorong siswa menjadi individu yang membawa perubahan positif

Siswa yang dibentuk dalam budaya religius yang kuat cenderung memiliki karakter mulia seperti jujur, peduli, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya baik secara akademik, tetapi juga siap menjadi individu yang membawa perubahan positif di masyarakat.

d. Terbentuknya lingkungan sekolah yang religius

Inovasi kepala sekolah mencakup perubahan pada lingkungan fisik dan budaya sekolah, seperti memasang kaligrafi, menyediakan ruang ibadah yang nyaman, dan menyusun jadwal kegiatan keagamaan harian

---

<sup>47</sup> Misfaf Abdul Aziz dan Ahmad Masrukin, "Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 385.

atau mingguan. Ini menciptakan suasana religius yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Lingkungan sekolah yang tertata dengan baik tidak hanya memberikan kenyamanan bagi siswa dan guru, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.<sup>48</sup>

## B. Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatimah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul Skripsi “Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari”. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: Aqidah, syariat, dan akhlak merupakan tiga aspek utama budaya keagamaan di SMPN 1 Kebonsari. Kepala sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan melalui berbagai inisiatif, termasuk (a) meningkatkan kompetensi guru, (b) mendorong waktu belajar yang produktif dan efisien, dan (c) memberikan contoh yang baik. Kepala sekolah menggunakan tiga teknik utama untuk menumbuhkan budaya keagamaan: Menggunakan otoritas melalui sistem insentif dan hukuman dikenal sebagai *Power strategy*. Menggunakan ajakan dan seruan untuk mempromosikan budaya keagamaan dikenal sebagai *Persuasive strategy*. Terakhir, membangun norma-norma masyarakat melalui pendidikan dikenal sebagai *Normative reeducative*.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ai Ira Siti Ruwaidah, dkk, “Manajemen Lingkungan Sekolah Untuk Mewujudkan Proses Pembelajaran Yang Kondusif,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 750.

<sup>49</sup> Fatimah, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari”, Ponorogo, 2017, hal. 95.

Perbedaan penelitian karya Fatimah dengan penelitian ini terlihat dari lokasi penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian Fatimah berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kebonsari sedangkan penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Kahfi Lebong. Selain itu penelitian Fatimah memiliki fokus pembahasan peran kepala sekolah sebagai edukator dan pengembangan budaya religius. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai inovator dan pembentukan budaya religius siswa.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khoirun Nisa Pulungan, UNIVA Medan, dengan judul skripsi “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di MTs Muallimin Medan”. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Kepemimpinan di MTs Muallimin terfokus pada visi dan tujuan organisasi, dan keputusan diambil setelah mempertimbangkan kebijakan secara matang yang mempertimbangkan kepentingan beberapa pemangku kepentingan. Masalah terbesar seringkali disebabkan oleh siswa yang nakal dan disiplin. Departemen Kemahasiswaan bertugas mengelola segala pelanggaran dengan bekerja sama dengan tim konseling sekolah. Selain itu, kurangnya sumber daya, seperti ruang kelas yang masih harus digunakan bersama dengan sekolah lain, juga menjadi kendala.<sup>50</sup>

Perbedaan penelitian Khoirun Nisa Pulungan dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian Khoirun Nisa Pulungan berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Muallimin Medan

---

<sup>50</sup> Khoirun Nisa Pulungan, “*Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di MTs Muallimin Medan*”, Medan, 2018, hal. 82-83.

sedangkan penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Kahfi Lebong. Selain itu penelitian Khoirun Nisa Pulungan memiliki fokus pembahasan kepemimpinan kepala madrasah dan pengembangan budaya sekolah islami. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai inovator dan pembentukan budaya religius siswa.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Qusyaeri dan Hari Khoirur Rozikin, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, dengan judul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius Di Ma Ma’arif 1 Jombang”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa taktik pertama yang digunakan Kepala Madrasah MA Ma'arif 1 Jombang untuk menciptakan budaya religius adalah dengan mengadakan acara-acara yang terencana dan terorganisir. Taktik kedua adalah mengadakan acara rutin. Taktik ketiga adalah mengadakan kegiatan sesekali atau secara kebetulan. Berikut contoh budaya keagamaan di MA Ma'arif 1 Jombang: pelaksanaan hari besar Islam (PHBI); pengenalan pelajaran MULOK, seperti ASWAJA, BTQ (Membaca dan Menulis Al-Qur'an), dan BBK (Bimbingan Membaca Buku); keharusan agar siswa ikut serta dalam doa bersama setiap pagi; keharusan mereka berdoa bersama pada awal pergantian jam; dan syaratnya mereka akhiri dengan doa bersama. Kegiatan keagamaan lainnya antara lain shalat subuh, salat zuhur berjamaah, istighosah, tadarus, dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Ahmad Qusyaeri and Hari Khoirur Rozikin, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius Di MA Ma’arif 1 Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): hal. 163, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>.

Perbedaan penelitian Ahmad Qusyaeri dan Hari Khoirur Rozikin dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian Ahmad Qusyaeri dan Hari Khoirur Rozikin berlokasi di Di Ma Ma'arif 1 Jombang sedangkan penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Kahfi Lebong. Selain itu penelitian Ahmad Qusyaeri dan Hari Khoirur Rozikin memiliki fokus pembahasan Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai inovator dan pembentukan budaya religius siswa.

4. Jurnal yang ditulis oleh Edi Susanto dan Hosnani, Istitut Agama Islam Negeri Madura, dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Islami Di Ma Nasy’atul Muta’allimin I Gapura Timur, Sumenep” hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa Di MA Nasy'atul Muta'allimin I Gapura Timur Gapura Sumenep, kebudayaan Islam terbentuk melalui beberapa tahap. Pertama, kepala sekolah berperan dalam menciptakan budaya Islami dengan cara: 1) Memotivasi siswa untuk mengikuti jejak siswa masa lalu yang terbiasa menunggu guru di kelas sebelum kelas dimulai; 2) Menenangkan siswa agar lebih siap dan serius ketika belajar dari guru; 3) Mengajarkan kepada peserta didik nilai ta’lim muta’allimin, yaitu mengangkat derajat dan menghormati pengajar; dan 4) Membiasakan siswa dan guru untuk berjabat tangan dengan sesama jenis sebagai tanda hormat. Sebagai simbol rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan orang yang sehari-

hari memberikan informasi, siswa perempuan mungkin akan menundukkan kepala ketika berpapasan dengan guru laki-laki.<sup>52</sup>

Perbedaan penelitian Edi Susanto dan Hosnani dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian Edi Susanto dan Hosnani berlokasi di Di Ma Nasyatul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep sedangkan penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Kahfi Lebong. Selain itu penelitian Edi Susanto dan Hosnani memiliki fokus pembahasan Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Islami. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah sebagai inovator dan pembentukan budaya religius siswa.

Secara umum perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan fokus penelitiannya. Penelitian ini berlokasi di SMP IT Al-kahfi Lebong dan fokus penelitian pada peran kepala sekolah sebagai inovator dan pembentuk budaya religius siswa. Hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini tidak hanya melihat aspek peran kepala sekolah secara umum, tetapi secara khusus mengkaji bagaimana peran kepala sekolah sebagai inovator mampu menghadirkan inovasi dalam mewujudkan budaya religius yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

---

<sup>52</sup> Edi Susanto and Hosnani Hosnani, "Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Islami Di Ma Nasy'atul Muta'allimin I Gapura Timur, Sumenep," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 2 (2019): hal. 22–34, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v1i2.2089>.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)” menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan berbagai fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun hasil dari rekayasa atau buatan manusia. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>1</sup> Jenis penelitian ini juga termasuk dalam penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi dan dialami oleh sekelompok orang. Sehingga penelitian ini disebut juga dengan studi kasus yang menggunakan metode kualitatif deskriptif.<sup>2</sup>

Dalam pelaksanaannya, dengan menerapkan metode penelitian kualitatif, peneliti berupaya menjelaskan dan menggambarkan serta memahami secara terperinci dan mendalam tentang peran kepala sekolah, khususnya

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 17.

<sup>2</sup> Nona Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Pendekatan Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), hal. 64.

sebagai inovator, dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa SMP IT Al-Kahfi Lebong.

## **B. Subyek Penelitian**

Menentukan subjek dalam penelitian merupakan salah satu aspek utama, dengan tujuan memastikan pencapaian hasil yang diharapkan serta menjaga kualitas dan substansi penelitian.<sup>3</sup> Moleong menjelaskan bahwa subjek penelitian berperan sebagai informan, yakni individu yang memberikan informasi atau keterangan mengenai suatu keadaan, situasi, dan kondisi di lokasi penelitian.<sup>4</sup> Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menetapkan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru kelas dan siswa sebagai subyek penelitian.

### **1. Kepala Sekolah**

Peneliti menetapkan kepala sekolah sebagai subjek penelitian guna memperoleh data terkait sejarah SMP IT Al-Kahfi Lebong, letak geografis, visi dan misi, peran kepala sekolah sebagai inovator, proses dan dampak dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong.

### **2. Waka Kesiswaan**

Peneliti memilih wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai subjek penelitian untuk memperoleh data mengenai peran kepala sekolah sebagai inovator, proses dan dampak dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong.

---

<sup>3</sup> Mochamad Nashrullah dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023), hal. 18.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 19.

### **3. Guru Kelas**

Peneliti memilih guru kelas sebagai subjek penelitian guna memperoleh data terkait peran kepala sekolah sebagai inovator, proses dan dampak dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong.

### **4. Siswa**

Peneliti menetapkan siswa sebagai subjek penelitian guna memperoleh data mengenai dampak peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Al-Kahfi, Jl. Gajah Mada, Gang Aliyah, Kampung Jawa Baru, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi penelitian ini dipilih karena kesesuaian karakteristik sekolah dengan kebutuhan penelitian dan ketersediaan data yang diperlukan.

## **D. Sumber Data**

Asal-usul data yang dikumpulkan disebut sebagai “sumber data” dalam penelitian. Jika data dikumpulkan melalui survei atau wawancara, mereka yang menjawab pertanyaan penelitian baik secara lisan maupun tertulis disebut sebagai responden. Peneliti membagi sumber data untuk penyelidikan ini menjadi dua kelompok:

## 1. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti sebagai pengumpul data. Artinya, data penelitian diperoleh langsung dari sumber aslinya, baik melalui wawancara, pendapat individu atau kelompok, maupun hasil observasi terhadap suatu objek, peristiwa, atau hasil pengujian. Dengan kata lain, pengumpulan data dilakukan melalui metode survei atau wawancara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam meneliti suatu objek.<sup>5</sup>

Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas, serta siswa SMP IT Al-Kahfi Lebong.

## 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Dengan kata lain, data penelitian dikumpulkan dari sumber tidak langsung atau perantara, termasuk beragam bukti yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan, catatan tertulis, arsip, dan catatan. Oleh karena itu, perpustakaan, pusat studi, pusat arsip, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan merupakan beberapa tempat di mana peneliti dapat mengumpulkan data..<sup>6</sup>

Berbagai dokumen yang dibutuhkan peneliti merupakan contoh data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 193.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 193.

informasi mengenai sejarah berdirinya sekolah, lokasi geografis, visi dan misi, serta kondisi siswa, guru, dan peran kepala sekolah di SMP IT Al-Kahfi Lebong.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Observasi**

Menurut Mahmud, Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>7</sup>

Peneliti menekankan peran penting yang dimainkan kepala sekolah sebagai pelopor dalam membantu siswa membentuk budaya religius. Temuan observasi digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Untuk memperoleh informasi mengenai peran kepala sekolah sebagai inovator dan budaya religius di SMP IT Al-Kahfi Lebong, peneliti menerapkan metode observasi.

### **2. Teknik Wawancara**

Menurut Moleong, Wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Interaksi ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>8</sup>

Pendekatan wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat diberikan ketika observasi. Kepala sekolah, wakil kepala

---

<sup>7</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 168.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 135.

sekolah bidang kesiswaan, guru kelas, dan siswa termasuk di antara subjek penelitian yang ditanyai serangkaian pertanyaan terbuka selama wawancara.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Sugiyono, Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>9</sup>

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan selain teknik observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa foto, file, dan data. Dalam proses dokumentasi, peneliti menggunakan handphone untuk merekam percakapan dengan informan serta mengambil foto saat wawancara berlangsung. Keberadaan foto ini membantu meningkatkan keabsahan penelitian agar lebih terjamin. Data dokumentasi yang dikumpulkan mencakup profil SMP IT Al-Kahfi Lebong, visi dan misi, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang mendukung pembentukan budaya religius siswa.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Reduksi data**

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang disederhanakan dengan

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 329.

demikian akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan dan pengambilan data yang lebih banyak oleh peneliti.<sup>10</sup>

Untuk memastikan materi yang dikumpulkan tetap terkonsentrasi pada peran inovatif kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMP IT Al-Kahfi Lebong, peneliti menyaring dan memadatkan data.

## **2. Penyajian Data**

Tindakan mengevaluasi data kualitatif dengan cara mengumpulkan dan menyusunnya secara metodis agar lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulan disebut dengan penyajian data. Teks narasi digunakan untuk menggambarkan data kualitatif.<sup>11</sup> Pemaparan informasi mengenai peran inovatif kepala sekolah dalam membentuk budaya religius di SMP IT Al-Kahfi Lebong selanjutnya dilakukan setelah seleksi data.

## **3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi**

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap terakhir setelah pengumpulan dan analisis data dilakukan. Tahap ini mencoba menganalisis dan mengevaluasi makna data yang telah diperoleh, sehingga dapat diambil kesimpulan.<sup>12</sup>

Setelah itu, informasi mengenai fungsi pengelola sekolah dan pembentukan budaya religius diperiksa dan divalidasi untuk memastikan kesimpulan yang diperoleh beralasan dan dapat didukung. Kesimpulan peneliti berdasarkan temuan wawancara kepada siswa, guru kelas, kepala

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 338.

<sup>11</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 130.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 338.

sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Selain itu, dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi terhadap peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius di SMP IT Al-Kahfi Lebong mendukung kesimpulan tersebut.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Profil dan Identitas SMP IT Al-Kahfi Lebong

Nama Sekolah	: SMP IT AL-KAHFI
NPSN	: 70000962
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Gajah Mada, Gg. Aliyah
Kode Pos	: 39264
Kelurahan	: Kampung Jawa Baru
Kecamatan	: Lebong Utara
Kabupaten/Kota	: Lebong
Provinsi	: Bengkulu
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -3,1121 Lintang 102,1941 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: No. AHU-0030285.AH.01.04 Tahun 2016
Tahun Berdiri Sekolah	: 2020
Tanggal SK Pendirian	: 2016-08-01
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 0220004172781
Tgl SK Izin Operasional	: 2020-01-28
Nama Wajib Pajak	: YAY.AL-KAHFI
NPWP	: 000000000023000
E-mail	: <a href="mailto:smptalkahfi@gmail.com">smptalkahfi@gmail.com</a>
Status Akreditasi Sekolah	: B
Daerah	: Pedesaan

*(Sumber data: Dokumentasi SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun 2025)*

## 2. Sejarah Singkat SMP IT AL-KAHFI

Kualitas dan daya saing umat pada era global juga ditentukan oleh pendidikan berkualitas tinggi untuk generasi muda. Program pendidikan berkualitas tinggi harus dirancang secara cermat dan di dukung penerapan iptek pendidikan yang *up-to-date*, dengan tetap berlandaskan pada tuntunan agama islam. Saat ini, ada segmen khusus masyarakat di Kabupaten Lebong dan sekitarnya yang mendambakan kehadiran sekolah baru, yang mampu mengemas dan menyajikan program pendidikan umum berciri islam berkualitas tinggi yang berbasis iptek. Lembaga pendidikan tersebut harus berupa organisasi modern yang didukung oleh perangkat *brainware*, *software*, *hardware*, yang kuat dalam spirit perjuangan dan pengabdian kepada Allah Swt.

Sekolah baru yang diusulkan adalah Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) di bawah naungan Yayasan Al-Kahfi Kelurahan Kampung Jawa. Sebagai Organisasi modern milik umat, Yayasan Al-Kahfi dikelola secara Profesional dan didukung iptek, dengan mengedepankan upaya peningkatan kinerja (kualitas produk dan pelayanan), kesehatan organisasi, serta transparansi dana akuntabilitas publik.

SMP IT Al-Kahfi Lebong merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus swasta yang berada di wilayah kec. Lebong Utara, Kab. Lebong, Bengkulu. SMP IT Al-Kahfi didirikan pada tanggal 1 Agustus 2016 dengan nomor SK Pendirian No. AHU-0030285.AH.01.04 Tahun 2016 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

*(Sumber data: Dokumentasi SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun 2025)*

**Gambar 4.1**  
**SMP IT Al-Kahfi Lebong<sup>1</sup>**



**Berikut adalah data pergantian pemimpin SMP IT Al-Kahfi:**

**Tabel 4.1**  
**Pergantian Kepala Sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong**

No	Periode/tahun	Nama Kepala Sekolah	SK Pengangkatan	Tanggal SK
1.	1/2020	Rewi Arisandi, S.Pd		
2.	2/2021	Naim Sri Ismayanti, M.Pd.Si	02/YK- ALKAHFI/2021	9 Maret 2021

*(Sumber data: Dokumentasi SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun 2025)*

### **3. Visi, Misi dan Tujuan SMP IT Al-Kahfi Lebong**

#### **a. Visi**

“Membentuk insan yang islami, cerdas, terampil, dan bermartabat.”

#### **b. Misi**

- 1) Menyelenggarakan program pembinaan pribadi qur’ani secara intensif.
- 2) Menumbuhkan penghayatan yang mendalam terhadap dasar dan perilaku islami serta budaya bangsa.

<sup>1</sup> SMP IT Al-Kahfi Lebong, Observasi, Kamis 16 Januari 2025

- 3) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan dalam bingkai lingkungan yang islami.

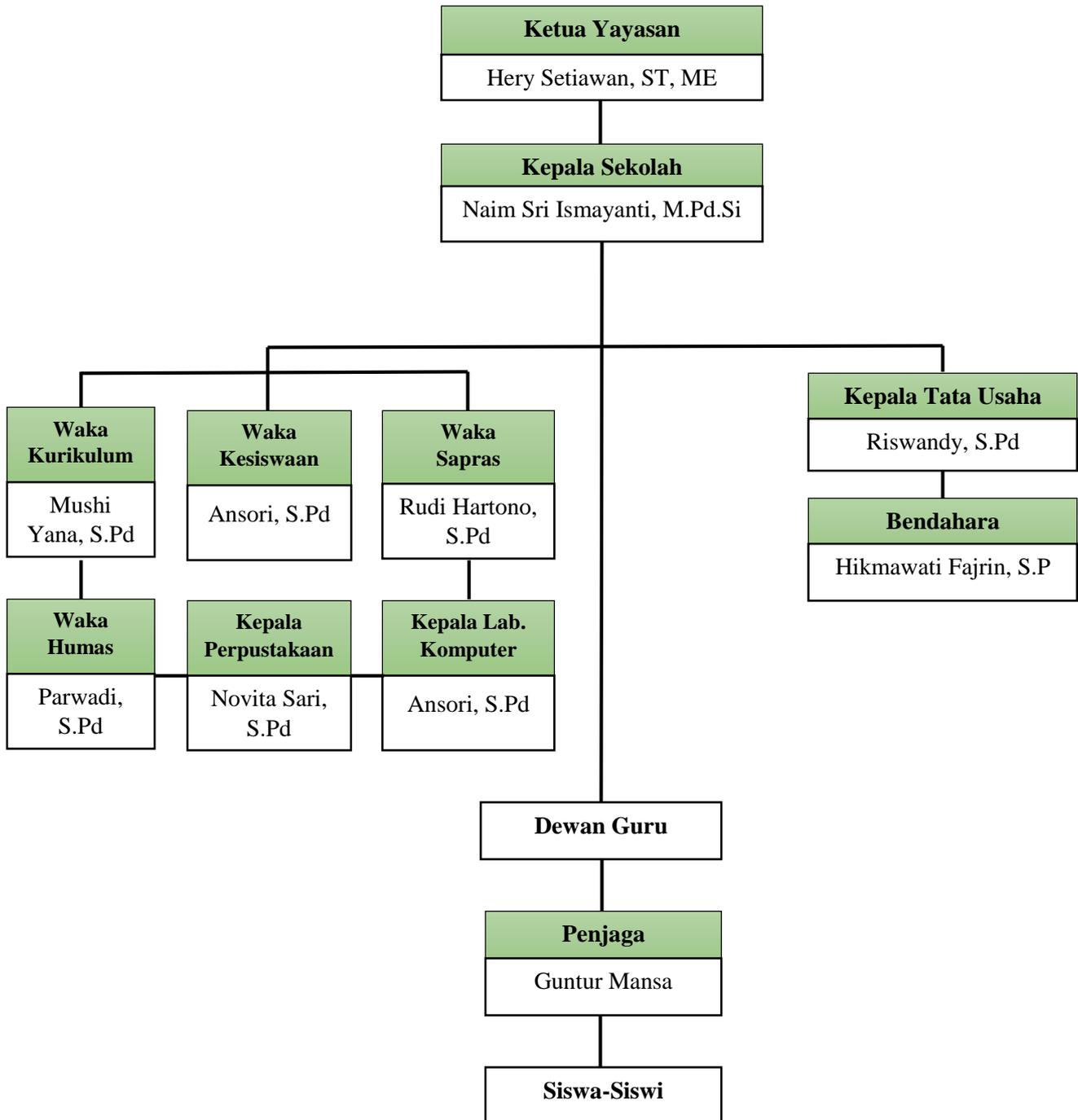
**c. Tujuan**

Secara garis besar, tujuan utama yang ingin dicapai SMP-IT Al-Kahfi Kabupaten Lebong adalah:

- 1) Memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas SDM dan daya saing bangsa dalam menghadapi percaturan global yang semakin kompetitif.
- 2) Menyajikan layanan program pendidikan dasar dan menengah berciri islam berkualitas tinggi yang baik dan modern untuk menghasilkan SDM unggul berwawasan global yang memiliki martabat dan daya saing tinggi, sehingga mampu menjadi pelopor terwujudnya masyarakat madani.
- 3) Membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan berciri islam yang unggul dan bermartabat, serta sehat dan berkelanjutan dengan sistem tata kelola baik, aman, jujur, adil, dan tegas sehingga dapat menjadi lembaga pendidikan teladan yang baik.
- 4) Membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

*(Sumber data: Dokumentasi SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun 2025)*

#### 4. Struktur Organisasi SMP IT Al-Kahfi Lebong



(Sumber data: Dokumentasi SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun 2025)

## 5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP IT Al-Kahfi Lebong

Agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan tercapainya pendidikan berkualitas tinggi, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sangatlah penting. Saat ini tenaga pengajar dan tenaga kependidikan SMP IT Al-Kahfi Lebong berjumlah 13 orang yang berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY), yang akan dijelaskan lebih detail pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP IT Al-Kahfi Lebong**

No.	Nama	Jenis PTK	Gelar	Jenis Kelamin
1.	Naim Sri Ismayanti	Kepala Sekolah	M.Pd.Si	P
2.	Sezinia Rahayu	Guru Mapel	S.Pd	P
3.	Hikmawati Fajrin	Guru Mapel	S.Pd	P
4.	Rudi Hartono	Guru Mapel	S.Pd	L
5.	Ansori	Guru Mapel	S.Pd	L
6.	Mushi Yana	Guru Mapel	S.Pd	P
7.	Patima Tunsa	Guru Mapel	S.Pd	P
8.	Dia Rizki Amanda	Guru Mapel	El Hafiz	L
9.	Abi Rahmaddani	Guru Mapel	S.Pd	L
10.	Parwadi	Guru Mapel	S.Pd	L
11.	Riswandy	Guru Mapel	S.Pd	L
12.	Ayu Oktasari	Guru Mapel	S.Pd	P
13.	Renggi Jandwiko Fadli	Guru Mapel	S.Pd	L

*(Sumber data: Dokumentasi SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun 2025)*

## 6. Keadaan Siswa-Siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong

Siswa-siswi yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Kahfi Lebong, yang terletak di Kampung Jawa, sebagian besar berasal dari sekitar daerah Kampung Jawa, sementara beberapa lainnya berasal dari luar Kampung Jawa. Siswa-siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong kelas VII terdiri dari 24 siswa dan 11 siswi, Kelas VIII terdiri dari 26 siswa dan 13 siswi, serta kelas IX terdiri dari 18 siswa dan 7 siswi. Berikut tabel siswa-siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong:

**Tabel 4.3**

**Data Keadaan Siswa-Siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong**

No	Kelas	Siswa			
		Siswa		Jumlah	Jumlah Rombel
		L	P		
1.	VII	24	11	35	2
2.	VIII	26	13	39	2
3.	IX	18	7	25	1
	<b>Jumlah</b>	68	31	99	5

*(Sumber data: Dokumentasi SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun 2025)*

Dari tabel yang tertera dapat diketahui bahwa saat ini SMP IT Al-Kahfi memiliki siswa-siswi yang berjumlah 99 orang, jumlah terbanyak adalah kelas VIII dengan laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan dan memiliki 5 Rombel.

## 7. Sarana dan Prasarana SMP IT Al-Kahfi Lebong

Dalam sebuah lembaga pendidikan, sarana prasarana merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Adanya fasilitas yang memadai dapat

mempermudah serta memberikan kenyamanan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian, sarana prasarana di SMP IT Al-Kahfi Lebong cukup memadai dan dalam kondisi yang baik. Berikut tabel sarana dan prasarana yang dimiliki SMP IT Al-Kahfi Lebong:

**Tabel 4.4**  
**Sarana dan Prasarana SMP IT Al-Kahfi Lebong**

No.	Sarana/Prasarana	Kondisi				Jumlah	Ket
		B	R	RMD	RB		
<b>1.</b>	<b>Ruang</b>						
	a. Ruang Kelas	✓				5	
	b. Ruang Guru	✓				1	
	c. Ruang Kepala Sekolah	✓				1	
	d. Lab Komputer	✓				1	
<b>2.</b>	<b>Lapangan</b>						
	a. Lap. Volley	✓				1	
	b. Lap. Takraw	✓				1	
<b>3.</b>	<b>Inventaris/Alat Kantor</b>						
	a. Computer staff	✓				1	
	b. Laptop	✓					
	c. Meja guru	✓				13	
	d. Meja siswa	✓				102	
	e. Kursi siswa	✓				102	
	f. Speaker	✓				2	
	g. Peralatan TIK						
	-Komputer/notebook	✓				15	
	-CPU	✓				1	
	h. Peralatan IPA						
	-Jangka sorong						
	-Thermometer						
i. Peralatan IPS							
-Globe							
-Kompas							
j. Peralatan olahraga							
-Bola volley	✓						
-Bola kaki	✓						

**Keterangan:**

B : Baik

R : Rusak

RMD : Rusak Masih Dapat Diperbaiki

RB : Rusak Berat

*(Sumber data: Dokumentasi SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun 2025)*

**B. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Berdasarkan data tersebut, peneliti akan membahas temuan penelitian di SMP IT Al-Kahfi Lebong yang berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius di sekolah Islam Terpadu, dengan studi kasus di SMP IT Al-Kahfi Lebong. Penelitian ini memfokuskan pada peran kepala sekolah sebagai inovator secara konstruktif, kreatif, keteladanan, adaptable dan fleksibel. Berikut ini hasil penelitian di SMP IT Al-Kahfi Lebong:

**1. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong****a. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator secara Konstruktif**

Dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa, peran kepala sekolah sebagai inovator dilihat dari perspektif yang konstruktif melalui upaya bagaimana kepala sekolah memberikan saran, mendorong dan membina seluruh tenaga kependidikan agar dapat mengoptimalkan tugasnya masing-masing secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu kepala sekolah, Ustadzah Naim Sri Ismayanti mengatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, ustadzah memberikan saran dan membina tenaga kependidikan dalam membentuk budaya religius siswa ada beberapa cara. Pertama, tadzah mengumpulkan semua tenaga kependidikan di SMP IT Al-Kahfi Lebong kemudian tadzah menyampaikan penjelasan tentang visi, misi dan tujuan sekolah terkait dengan pembentukan budaya religius dan menegaskan kepada seluruh tenaga kependidikan baik guru maupun staf memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang religius. Disini juga tadzah mendorong guru dan staf untuk konsisten menjadi contoh positif bagi siswa, misalnya dalam menjaga adab, melaksanakan shalat tepat waktu, dan menggunakan bahasa yang santun. Kemudian yang kedua, tadzah bersama seluruh tenaga kependidikan menyusun program keagamaan seperti shalat dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah, zikir al matsurat, puasa sunnah, kegiatan keagamaan setiap hari jumat dan memperingati hari besar islam, tadzah juga membagi peran guru untuk menjadi pendamping dalam kegiatan tersebut.<sup>2</sup>

Pernyataan kepala sekolah juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadz Ansori, selaku waka bidang kesiswaan, yang memberikan penjelasan:

Sebagai pemimpin sekolah, Ustadzah Naim membimbing tenaga kependidikan dalam membangun budaya religius siswa dengan diadakannya pertemuan yang menjelaskan visi dan misi sekolah, menegaskan peran guru dan staf, serta mendorong tenaga kependidikan menjadi teladan. Ustadzah Naim juga merancang program keagamaan seperti shalat berjamaah, zikir, puasa sunnah, dan peringatan hari besar Islam, sambil membagi tugas kepada guru untuk memastikan kelancaran kegiatan.<sup>3</sup>

Senada dengan pemaparan kepala sekolah dan waka kesiswaan, Ustadz Rodi Hartono selaku wali kelas juga menyatakan:

Sebagai kepala sekolah, Ustadzah Naim mendorong dalam pembentukan budaya religius siswa. Beliau mendorong semua pihak sekolah untuk memahami visi dan misi sekolah, mendukung guru

---

<sup>2</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

<sup>3</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

dan staf, dan memotivasi tenaga kependidikan untuk menjadi panutan yang positif. Selain itu, beliau mengawasi beberapa kegiatan keagamaan, seperti zikir, shalat berjamaah, puasa sunah, dan hari besar Islam. Selain itu, beliau juga mengoordinasikan upaya guru untuk memastikan keberhasilan program-program tersebut.<sup>4</sup>

#### Gambar 4.2

#### Jadwal pelajaran, jadwal shalat dan jadwal puasa sunah SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun pelajaran 2024/2025<sup>5</sup>

Hasil dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator secara konstruktif untuk membentuk budaya religius siswa dalam memberikan saran, mendorong dan membina tenaga kependidikan maupun siswa secara langsung dan terlaksana dengan baik.

Dalam memberikan saran, mendorong serta membina tenaga kependidikan dan siswa, pertama kepala sekolah membuat pertemuan mengumpulkan semua tenaga kependidikan di SMP IT Al-Kahfi Lebong, kemudian kepala sekolah menyampaikan penjelasan tentang visi, misi dan tujuan sekolah terkait dengan pembentukan budaya

<sup>4</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

<sup>5</sup> SMP IT Al-Kahfi Lebong, Observasi, Rabu 15 Januari 2025

religius dan menegaskan kepada seluruh tenaga kependidikan baik guru maupun staf memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang religius. Disini juga kepala sekolah mendorong guru dan staf untuk konsisten menjadi contoh positif bagi siswa. Kedua, kepala sekolah bersama seluruh tenaga kependidikan menyusun program keagamaan seperti shalat dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah, zikir al matsurat, puasa sunnah, kegiatan keagamaan setiap hari jumat dan memperingati hari besar islam, kepala sekolah juga membagi peran guru untuk menjadi pendamping dalam kegiatan tersebut. Setelah semua program telah disepakati bersama, kepala sekolah langsung menyampaikan program-program tersebut secara langsung kepada siswa siswi SMP IT Al-kahfi Lebong.

b. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator secara Kreatif

Untuk memenuhi tugas seorang inovator yang kreatif, kepala sekolah harus mampu memunculkan ide-ide dan teknik-teknik baru untuk menumbuhkan budaya keagamaan di kalangan anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru kelas, ditemukan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator secara kreatif dalam membentuk budaya religius siswa, sebagaimana Ustadzah Naim Sri Ismayanti selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

Pertama, tadzah mencari inspirasi dari sumber ilmiah, seperti membaca jurnal, buku, dan artikel tentang pendidikan berbasis islam untuk mendapatkan wawasan terbaru. Kedua, melibatkan guru dan staf untuk merancang program-program religius yang kreatif, seperti kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Ketiga, membuat kegiatan keagamaan setiap hari jumat pada jum'at minggu pertama itu

murojaah, jum'at minggu kedua taushiyah, jum'at minggu ketiga Al-kahfi time, dan jum'at minggu keempat dzikir pagi plus kebersihan lingkungan kadang juga nonton kisah sejarah. Keempat, mengadakan lomba-lomba islami, seperti lomba adzan, tilawah, tahfidz qur'an, hadrah, atau kaligrafi pada saat memperingati HBI (Hari Besar Islam). Kemudian menjadikan budaya salam, senyum, sapa, sopan dan santun atau 5S sebagai kebiasaan di lingkungan sekolah.<sup>6</sup>

Keterlibatan tenaga pendidikan juga mempengaruhi dengan hasil yang ingin dicapai. Kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong melibatkan seluruh tenaga kependidikan dalam menentukan gagasan-gagasan baru yang didapat. Seperti yang disampaikan oleh waka kesiswaan ustadz Ansori, beliau mengatakan: "Iya terlibat, ketika ada gagasan baru kepala sekolah menyampaikannya kepada seluruh tenaga kependidikan."<sup>7</sup>

Didukung dengan pernyataan ustadz Rodi Hartono selaku wali kelas juga mengatakan bahwa: "Terlibat, nanti kepala sekolah akan menjelaskan tentang apa saja gagasan yang diperoleh dalam membentuk budaya religius dan tenaga kependidikan yang lain juga akan memberikan pendapat tentang gagasan-gagasan yang baru."<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wali kelas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai inovator secara kreatif dalam membentuk budaya religius siswa. Pertama, kepala sekolah mencari gagasan-

---

<sup>6</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

<sup>7</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

<sup>8</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

gagasan terbaru dari sumber ilmiah. Kedua, kepala sekolah melibatkan seluruh tenaga kependidikan untuk merancang program-program religius. Ketiga, membuat kegiatan keagamaan setiap hari jum'at. Keempat, mengadakan lomba-lomba islami, kemudian menjadikan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) sebagai kebiasaan.

c. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator secara Delegatif

Kepala sekolah perlu berusaha untuk mendistribusikan tugas kepada tenaga kependidikan berdasarkan uraian tugas, posisi jabatan, serta kompetensi yang dimiliki masing-masing.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah, ustadzah Naim Sri Ismayanti, menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah di SMP IT Al-Kahfi Lebong, tadzah mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan dengan memperhatikan secara cermat penjelasan tugas dan kompetensi masing-masing, serta mengarahkan seluruh tenaga kependidikan agar berperan aktif dalam membentuk budaya religius siswa.<sup>9</sup>

Dari Hasil wawancara dapat diketahui bahwa kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menempatkan pembagian tugas kepada tenaga kependidikan dengan mempertimbangkan secara saksama uraian tugas dan kompetensi individu, serta memberikan arahan yang jelas guna mendorong keterlibatan aktif seluruh tenaga kependidikan dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa.

---

<sup>9</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

d. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator secara Integratif

Kepala sekolah mengupayakan penyatuan seluruh aktivitas sekolah secara terpadu guna menciptakan sinergi yang mendukung pencapaian tujuan sekolah secara optimal, dengan tetap mengedepankan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Sebagaimana ustadzah Naim menyatakan bahwa:

Tadzah menggabungkan semua kegiatan dalam membentuk budaya religius siswa dengan menyatukan program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang bernuansa islami. Setiap kegiatan, mulai dari pembelajaran di kelas, shalat berjamaah, T2Q (Tahsin Tahfidz Qur'an), puasa sunah, hingga peringatan hari besar Islam, tadzah arahkan agar sejalan dengan visi religius sekolah.<sup>10</sup>

**Gambar 4.3**

**T2Q (Tahsin Tahfidz Qur'an) SMP IT Al-Kahfi Lebong Tahun pelajaran 2024/2025<sup>11</sup>**



Dari wawancara dengan kepala sekolah ditemukan bahwa, kepala sekolah mengintegrasikan seluruh aktivitas dalam rangka membentuk budaya religius peserta didik melalui penyatuan program intrakurikuler,

<sup>10</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

<sup>11</sup> SMP IT Al-Kahfi Lebong, Observasi, Rabu 15 Januari 2025

kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Setiap kegiatan, mulai dari proses pembelajaran di kelas, pelaksanaan shalat berjamaah, program T2Q (Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an), puasa sunah, hingga peringatan hari besar Islam, diarahkan secara terpadu agar selaras dengan visi religius yang diusung oleh sekolah.

e. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator secara Rasional dan objektif

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah perlu mengambil keputusan dan tindakan yang didasarkan pada pertimbangan rasional serta bersifat objektif, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau emosional. Selaras dengan pernyataan kepala sekolah, ustadzah Naim menyatakan:

Dalam mengambil sebuah keputusan membentuk budaya religius siswa pastinya tadzah berdiskusi terlebih dahulu dan melibatkan semua tenaga pendidik dan kependidikan untuk mendapatkan masukan tentang kondisi religius siswa dan usulan-usulan program sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong, sebelum menetapkan keputusan dalam upaya membentuk budaya religius di kalangan siswa, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk mufakat dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai tingkat religius siswa serta

---

<sup>12</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

menyesuaikan berbagai usulan program yang sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

f. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator secara Pragmatis

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah perlu menetapkan program atau sasaran kerja yang disesuaikan dengan kondisi nyata, serta kompetensi masing-masing tenaga kependidikan, sekaligus mempertimbangkan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah.

Hal ini dinyatakan oleh kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong, ustadzah Naim menyatakan bahwa:

Tadzah menetapkan kegiatan dalam membentuk budaya religius siswa melalui rapat bersama tim manajemen sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan ditetapkan berdasarkan visi misi sekolah, kebutuhan siswa, dan kalender pendidikan Islam. Tadzah melibatkan seluruh tenaga pendidik untuk merancang program seperti shalat berjamaah, tahsin, pembiasaan salam, serta peringatan hari besar Islam, agar semuanya konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswa.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara diketahui bahwa, kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi lebong merumuskan berbagai kegiatan untuk membentuk budaya religius siswa melalui rapat koordinasi dengan tim manajemen sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Penetapan program didasarkan pada visi dan misi sekolah, kebutuhan peserta didik, serta kalender pendidikan Islam. Seluruh tenaga pendidik dilibatkan dalam penyusunan program seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembelajaran tahsin, pembiasaan

---

<sup>13</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

mengucapkan salam, dan peringatan hari besar Islam, guna memastikan konsistensi dalam penanaman nilai-nilai religius kepada siswa.

g. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator secara Keteladanan

Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong merupakan sosok inovator dalam menciptakan budaya religius, terbukti dengan perannya sebagai panutan yang memberikan contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah dan mengambil pilihan yang penuh perhitungan untuk menanamkan budaya religius pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Naim, selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

Tadzah sebagai kepala sekolah memiliki peran besar menjadi teladan dalam membentuk budaya religius di sekolah. Keteladanan ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam ibadah berjamaah, penerapan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan amanah, serta penggunaan bahasa yang santun. Tadzah juga memastikan seluruh warga sekolah menjaga adab, berpakaian sesuai aturan, dan membiasakan salam. Selain itu, sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi di bidang keagamaan untuk menumbuhkan semangat religius pada siswa lain.<sup>14</sup>

Selaras dengan pernyataan kepala sekolah, waka kesiswaan ustadz

Ansori menyatakan bahwa:

Ustadzah Naim menjadi teladan bagi lingkungan dan warga sekolah, dalam membangun budaya religius, ustadzah Naim rutin mengikuti Shalat berjamaah dan zikir bersama. Ustadzah Naim juga menunjukkan sikap jujur, adil, amanah, serta menggunakan bahasa santun, sekaligus memastikan warga sekolah menjaga sopan santun, berpakaian sesuai aturan, dan membiasakan salam.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

<sup>15</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

Pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan di dukung oleh wali kelas ustadz Rodi Hartono, beliau mengatakan:

Dalam pembentukan budaya religius siswa, Ustadzah Naim berperan sebagai pembina bagi warga sekolah dan siswa. Beliau konsisten mengikuti zikir bersama dan shalat berjamaah. Selain itu, Ustadzah Naim menggunakan bahasa santun dan mengajarkan sikap jujur, adil, dan amanah. Beliau juga memastikan bahwa semua anak sekolah menaati peraturan, berperilaku baik, dan mengamalkan sopan santun.<sup>16</sup>

Dari wawancara peneliti di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menjadi teladan dan memberikan contoh dalam pembentukan budaya religius siswa. Kepala sekolah ikut serta berpartisipasi dalam menjalankan ibadah secara berjamaah dengan konsisten dan menunjukkan sikap yang baik. Pihak sekolah memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi, sehingga menumbuhkan motivasi siswa lainnya untuk ikut berprestasi.

h. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator secara Adaptabel dan Fleksibel

Kepala sekolah harus mampu menyikapi dan menyesuaikan diri terhadap berbagai keadaan dan situasi agar dapat memenuhi posisinya sebagai inovator yang fleksibel dan adaptabel.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan wali kelas tentang peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa, ditemukan bahwa kepala sekolah berperan secara adaptabel dan fleksibel. Sebagaimana

---

<sup>16</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

disampaikan oleh Ustadzah Naim Sri Ismayanti selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Dengan memahami kondisi dan perubahan baru, mempelajari kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat sekitar terhadap budaya religius, mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju, memanfaatkan media sosial sekolah untuk menyebarkan nilai-nilai islami dan menginspirasi siswa serta masyarakat, dan menyesuaikan program-program religius dengan kebutuhan dan tantangan baru yang muncul.<sup>17</sup>

Pernyataan kepala sekolah didukung oleh ustadz Ansori selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

Ustadzah Naim menjelaskan situasi dan perubahan yang sedang terjadi, memahami kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat terkait dengan budaya religius, mengikuti perkembangan teknologi, memberikan dorongan kepada siswa serta menyesuaikan program-program religius dengan tantangan dan kebutuhan yang baru.<sup>18</sup>

Senada dengan dengan pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan, ustadz Rodi Hartono menyampaikan sebagai berikut:

Ustadzah Naim akan menyampaikan tentang kondisi yang sedang berlangsung, kemudian beliau juga memahami kebutuhan para siswa, guru, dan masyarakat, berpartisipasi dalam kemajuan teknologi, memberi motivasi kepada siswa, dan menyesuaikan program keagamaan dengan kebutuhan dan tantangan terkini.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan wali kelas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator secara adaptabel dan fleksibel dalam membentuk budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong, dilihat dari bagaimana kepala sekolah memahami kondisi dan perubahan baru, mempelajari

---

<sup>17</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

<sup>18</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

<sup>19</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 09 Januari 2025

kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat sekitar terhadap budaya religius, mengikuti perkembangan teknologi, menginspirasi dan menyesuaikan program-program religius dengan kebutuhan dan tantangan baru yang muncul.

## **2. Proses Pembentukan Budaya Religius Siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong**

Penanaman nilai-nilai religius dalam lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk budaya religius yang kokoh dan tertanam dalam diri siswa. Oleh karena itu, memahami dan menelusuri proses pembentukan lingkungan sekolah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan menjadi hal yang esensial dalam upaya mewujudkan budaya religius di satuan pendidikan.

### **a. Nilai Ibadah**

Sebagai bagian dari tugas kependidikannya, kepala sekolah dan guru tidak dapat begitu saja melepaskan tanggung jawab mereka. Mereka memiliki kewajiban untuk turut mengawasi dan membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah guna memastikan nilai-nilai keagamaan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru kelas, dan siswa ditemukan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator secara kreatif dalam membentuk budaya religius siswa, sebagaimana Ustadzah Naim Sri Ismayanti selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

Tadzah menanamkan nilai ibadah pada siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an,

zikir bersama, puasa sunah serta memberikan keteladanan dalam beribadah. Tadzah juga membangun kerja sama dengan seluruh pendidik agar nilai-nilai ibadah tertanam kuat baik di sekolah maupun di rumah.<sup>20</sup>

Pernyataan kepala sekolah juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadz Ansori, selaku waka bidang kesiswaan, yang memberikan penjelasan:

Ustadzah Naim membiasakan siswa untuk menjalankan nilai-nilai ibadah melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir bersama, dan puasa sunah, serta memberikan contoh langsung dalam beribadah. Selain itu, Tadzah Naim menjalin kolaborasi dengan seluruh pendidik guna memastikan nilai-nilai ibadah tertanam kuat di lingkungan sekolah maupun di rumah.<sup>21</sup>

Senada dengan pemaparan kepala sekolah dan waka kesiswaan, Ustadz Rodi Hartono selaku guru kelas juga menyatakan:

Tadzah Naim membiasakan siswa untuk menjalankan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir bersama, dan puasa sunah. Beliau juga berusaha memberikan contoh langsung dalam beribadah, agar siswa bisa melihat dan meneladani.<sup>22</sup>

#### Gambar 4.4

#### Kegiatan shalat berjamaah dan zikir al matsurat SMP IT Al-Kahfi Lebong<sup>23</sup>



<sup>20</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>21</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>22</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>23</sup> SMP IT Al-Kahfi Lebong, Observasi, Jum'at 14 Februari 2025

Dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa dalam proses penanaman nilai ibadah, kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menanamkan nilai-nilai ibadah kepada siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir bersama, dan puasa sunah. Ia juga memberikan keteladanan langsung dalam beribadah agar siswa dapat mencontoh perilaku tersebut. Selain itu, kepala sekolah menjalin kerja sama dengan seluruh pendidik untuk memastikan nilai-nilai ibadah tertanam kuat, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

b. Nilai Ruhul Jihad

Menanamkan semangat perjuangan (ruhul jihad) dalam menjalankan profesi merupakan suatu kewajiban yang sangat penting, yang kedudukannya sebanding dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* seperti shalat, maupun ibadah sosial seperti berbakti kepada orang tua.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru kelas dalam penanaman nilai ruhul jihad pada siswa, dinyatakan oleh kepala sekolah ustadzah Naim Sri Ismayanti mengatakan bahwa:

Tadzah menanamkan nilai berbakti kepada orang tua melalui pembelajaran akhlak, nasihat rutin, serta kegiatan menumbuhkan rasa cinta kepada orang tua dan doa bersama. Kami juga bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk membiasakan siswa menghormati, mendoakan, dan membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

Pernyataan kepala sekolah didukung oleh pernyataan ustadz Ansori selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

Tadzah Naim menumbuhkan nilai berbakti kepada orang tua dengan menyatukan pembelajaran akhlak, penyampaian nasihat secara terus menerus, dan kegiatan positif lainnya, serta melaksanakan doa bersama. Tadzah Naim juga bersinergi dengan para guru dan orang tua siswa untuk membiasakan peserta didik menghormati, mendoakan, dan membantu orang tua dalam beraktivitas.<sup>25</sup>

Selaras dengan pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan, ustadz Rodi Hartono selaku wali kelas juga mengatakan bahwa: “Ustadzah Naim membentuk nilai berbakti kepada orang tua dengan adanya pembelajaran akhlak, selalu memberikan nasihat kepada siswa untuk berbakti kepada orang tua, doa bersama, serta menolong orang tua dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai ruhul jihad, kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menanamkan nilai berbakti kepada orang tua melalui pembelajaran akhlak, nasihat rutin, doa bersama, dan berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta kepada orang tua. Ia juga bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk membiasakan siswa menghormati, mendoakan, serta membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sikap berbakti menjadi bagian dari karakter siswa.

---

<sup>25</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>26</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Siswa diajarkan bersikap sopan, jujur, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain. Kedisiplinan ditanamkan melalui aturan yang jelas, pengawasan, dan konsistensi dalam melaksanakan kegiatan.

Seperti wawancara peneliti dengan kepala sekolah, ustazah Naim Sri Ismayanti menyatakan bahwa:

Tadzah menanamkan akhlak dan kedisiplinan sebagai fondasi utama pembentukan karakter siswa melalui keteladanan langsung dan penetapan peraturan di sekolah, seperti datang tepat waktu, bersikap santun, dan menjaga adab. Tadzah juga membiasakan sikap sopan santun lewat rutinitas harian seperti memberi salam, menghormati guru, dan menjaga kebersihan.<sup>27</sup>

Selaras dengan pernyataan kepala sekolah, waka kesiswaan ustadz

Ansori menyatakan bahwa:

Tadzah Naim membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan dengan menetapkan peraturan yang ada di sekolah, seperti datang tepat waktu, bersikap sopan, dan menjaga etika. Tadzah Naim juga menanamkan budaya santun dalam aktivitas harian siswa melalui pembiasaan memberi salam, menghormati pendidik, serta merawat kebersihan lingkungan.<sup>28</sup>

Pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan di dukung oleh wali

kelas ustadz Rodi Hartono, beliau mengatakan:

Tadzah Naim menanamkan akhlak dan kedisiplinan sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Caranya dengan di tetapkannya tata tertib sekolah dan memberikan contoh secara langsung, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta beliau juga membiasakan siswa untuk

---

<sup>27</sup> Ustazah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>28</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

bersikap santun dalam keseharian.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan sebagai fondasi utama melalui dua pendekatan utama, yaitu keteladanan langsung dan penetapan tata tertib sekolah. Hal ini diterapkan melalui kebiasaan datang tepat waktu, menjaga kebersihan, serta membiasakan sikap santun seperti memberi salam dan menghormati guru. Pendekatan ini menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter siswa yang beretika, disiplin, dan berakhlak mulia.

d. Nilai Keteladanan

Sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan, keteladanan merupakan aspek yang paling penting. Hal ini mencakup cara berbicara, bersikap, dan berbagai aspek lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru kelas dalam penanaman nilai keteladanan pada siswa, dinyatakan oleh kepala sekolah ustadzah Naim Sri Ismayanti mengatakan bahwa:

Tadzah menanamkan nilai keteladanan dengan memberikan contoh secara langsung dalam kedisiplinan, adab, dan akhlak, seperti tadzah datang tepat waktu, berpakaian rapi, bersikap santun, saling menghormati dan menghargai, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan bersama siswa.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>30</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

Pernyataan kepala sekolah didukung oleh ustadz Ansori selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

Tadzah Naim menumbuhkan nilai keteladanan dengan menunjukkan perilaku nyata dalam hal kedisiplinan, tata krama, dan akhlak, seperti hadir tepat waktu, berpakaian sopan dan rapi, bersikap hormat dan santun, saling menghargai, serta turut serta secara aktif dalam kegiatan keagamaan bersama para siswa.<sup>31</sup>

Senada dengan dengan pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan, ustadz Rodi Hartono menyampaikan sebagai berikut: “Tadzah Naim menanamkan nilai keteladanan melalui tindakan langsung yang mencerminkan sikap disiplin, sopan santun, dan akhlak mulia.”<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menanamkan nilai keteladanan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kedisiplinan, adab, dan akhlak mulia. Hal ini diwujudkan dengan hadir tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, bersikap santun, saling menghargai, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama siswa. Keteladanan ini menjadi contoh langsung yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Penanaman nilai amanah dan ikhlas di sekolah dilakukan melalui contoh yang baik, pembiasaan perilaku jujur dan bertanggung jawab, serta penyampaian materi keagamaan yang relevan. Siswa diajak untuk

---

<sup>31</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>32</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

menjalankan tugas dengan tanggung jawab (amanah) dan tanpa pamrih (ikhlas), baik dalam belajar, beribadah, maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, ustadzah Naim Sri Ismayanti menyatakan bahwa:

Tadzah menanamkan nilai amanah dan ikhlas kepada siswa siswi dengan cara melalui pembiasaan tanggung jawab dalam melakukan tugas yang diberikan, penguatan niat karena Allah, tadzah juga memberikan teladan serta contoh dalam menjalankan amanah tanpa pamrih dan dengan hati yang tulus.<sup>33</sup>

Pernyataan kepala sekolah juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ustadz Ansori, selaku waka bidang kesiswaan, yang memberikan penjelasan:

Beliau menumbuhkan nilai amanah dan keikhlasan kepada para siswa melalui pembiasaan untuk selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan, memperkuat niat karena Allah, serta memberikan contoh nyata dalam menjalankan tanggung jawab dengan tulus dan tanpa mengharap imbalan.<sup>34</sup>

Senada dengan pemaparan kepala sekolah dan waka kesiswaan, Ustadz Rodi Hartono selaku guru kelas juga menyatakan:

Tadzah Naim menanamkan nilai amanah dan keikhlasan kepada siswa dengan membiasakan mereka agar bertanggung jawab dalam menyelesaikan setiap tugas, mengingatkan pentingnya meluruskan niat karena Allah, serta memberikan teladan dalam menjalankan amanah secara tulus tanpa mengharap balasan.<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dalam penanaman nilai amanah dan ikhlas, kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong

---

<sup>33</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>34</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

<sup>35</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Kamis 13 Februari 2025

menanamkan nilai amanah dan ikhlas kepada siswa melalui pembiasaan tanggung jawab dalam menjalankan tugas, penguatan niat karena Allah, serta keteladanan dalam menjalankan amanah secara tulus tanpa pamrih. Pendekatan ini mendorong siswa untuk bertindak jujur, bertanggung jawab, dan beramal dengan ikhlas sebagai bagian dari pembentukan karakter islami.

### **3. Dampak Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong**

#### **a. Meningkatnya kedisiplinan dan ketaatan beragama**

Meningkatnya kedisiplinan dan ketaatan beribadah menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembinaan karakter religius di lingkungan sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Naim Sri Ismayanti selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Alhamdulillah meningkat, tadzah melihat bahwa kedisiplinan dan ketaatan beragama pada siswa mengalami peningkatan yang tampak jelas. Hal ini terlihat dari kehadiran yang tepat waktu, partisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan, serta sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup>

Selaras dengan pernyataan kepala sekolah, waka kesiswaan ustadz

Ansori menyatakan bahwa:

Alhamdulillah terjadi peningkatan, ustadz melihat bahwa kedisiplinan dan ketaatan siswa dalam beragama menunjukkan perkembangan yang jelas. Hal ini tercermin dari ketepatan waktu dalam kehadiran, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>37</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

Pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan di dukung oleh wali kelas ustadz Rodi Hartono, beliau mengatakan:

Alhamdulillah ada perkembangan yang positif, ustadz menyaksikan peningkatan dalam kedisiplinan dan ketaatan beragama siswa. Perubahan ini terlihat dari kehadiran yang semakin tepat waktu, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan ajaran Islam.<sup>38</sup>

Untuk memastikan data yang lebih akurat peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong, hasil wawancara dengan Raid Abiyyu Dzakwan sebagai siswa SMP IT Al-kahfi Lebong mengatakan bahwa:

Disiplin mbak, kami datang harus tepat waktu kan ada peraturan jadwal masuk mbak. Kami juga shalat dhuha, zuhur ke ashur berjamaah di sekolah mbak, ada juga jadwal puasa sunah yang harus dijalankan setiap bulannya mbak, kalau tidak ikut puasa sunah nanti ada sanksinya, jadi dengan kegiatan itu bisa menambah ketaatan kami mbak.<sup>39</sup>

Dan Merenzei Yordias Fadia Sanjaya sebagai siswi SMP IT AlKahfi juga mengatakan:

Kami diajarkan disiplin mbak, seperti datang tepat waktu sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Di sekolah, kami juga rutin shalat dhuha, zuhur, dan ashur berjamaah. Selain itu, ada juga jadwal puasa sunah setiap bulan yang wajib diikuti. Kalau tidak ikut, ada sanksinya. Semua kegiatan itu membuat kami jadi lebih taat mbak.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa, terjadi peningkatan dalam kedisiplinan dan ketaatan beragama siswa. Hal ini terlihat dari kehadiran yang tepat waktu, keterlibatan aktif dalam

---

<sup>38</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>39</sup> Raid Abiyyu Dzakwan (Siswa SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>40</sup> Merenzei Yordias Fadia Sanjaya (Siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan puasa sunah, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penerapan aturan dan pembiasaan ibadah di sekolah juga secara konsisten ikut membentuk sikap disiplin dan ketaatan siswa dalam beragama.

b. Tercipta keteladanan di lingkungan sekolah

Terciptanya keteladanan di lingkungan sekolah ditandai dengan sikap dan perilaku positif dari guru, staf, dan siswa yang menjadi contoh bagi yang lain.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Al-kahfi Lebong, ustadzah Naim Sri Ismayanti mengatakan: “Tadzah melihat bahwa keteladanan di lingkungan sekolah telah tercipta dengan baik, ditunjukkan melalui sikap pendidik dan tenaga kependidikan yang menjadi contoh dalam kedisiplinan, akhlak, dan ibadah, yang kemudian diikuti oleh para siswa.”<sup>41</sup>

Pernyataan kepala sekolah didukung oleh ustadz Ansori selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

Ustadz menilai bahwa budaya keteladanan di lingkungan sekolah telah terbentuk dengan baik, sebagaimana terlihat dari sikap para guru dan tenaga kependidikan yang memberikan contoh dalam hal kedisiplinan, akhlak, dan ibadah, yang kemudian diteladani oleh para siswa.<sup>42</sup>

Senada dengan dengan pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan, ustadz Rodi Hartono menyampaikan sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>42</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

“Ustadz melihat bahwa budaya keteladanan di sekolah sudah terbina dengan baik, ditandai oleh para guru dan tenaga kependidikan yang menjadi panutan dalam hal kedisiplinan, akhlak, dan ibadah, sehingga sikap tersebut secara alami diikuti oleh para siswa.”

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada siswa siswi, wawancara dengan Raid Abiyyu Dzakwan sebagai siswa SMP IT Al-Kahfi: “iya mbak, ustadzah Naim jadi teladan di sekolah mbak, tadzah jadi contoh dan panutan kami disekolah mbak.”<sup>43</sup>

Dan Merenzei Yordias Fadia Sanjaya sebagai siswi SMP IT Al-Kahfi juga mengatakan: “Bukan cuman kepala sekolah mbak tapi guru-guru yang lain juga jadi teladan dan contoh kami di sekolah mbak.”<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara, budaya keteladanan di SMP IT Al-Kahfi Lebong telah terbentuk dengan baik, ditunjukkan oleh sikap para guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan yang menjadi panutan dalam kedisiplinan, akhlak, dan ibadah. Keteladanan ini diikuti oleh para siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter positif dan religius di sekolah.

---

<sup>43</sup> Raid Abiyyu Dzakwan (Siswa SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>44</sup> Merenzei Yordias Fadia Sanjaya (Siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

c. Mendorong siswa menjadi individu yang membawa perubahan positif

Siswa dilatih untuk berpikir kritis, berperilaku baik, serta menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan keagamaan, sehingga mampu memberi dampak baik bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Hal ini dinyatakan oleh kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong, ustadzah Naim menyatakan bahwa: “Berdasarkan pengalaman yang tadzah lihat, bahwa siswa siswi semakin terdorong menjadi individu yang membawa perubahan positif dengan melalui pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, dan keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekolah.”<sup>45</sup>

Selaras dengan pernyataan kepala sekolah, waka kesiswaan ustadz Ansori menyatakan bahwa: “Dari apa yang ustadz amati, siswa-siswi semakin termotivasi untuk menjadi pribadi yang membawa dampak positif, melalui pembinaan karakter, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta keteladanan yang terus-menerus ditunjukkan oleh lingkungan sekolah.”<sup>46</sup>

Senada dengan pemaparan kepala sekolah dan waka kesiswaan, Ustadz Rodi Hartono selaku guru kelas juga menyatakan: “Berdasarkan pengamatan ustadz, para siswa semakin terdorong untuk menjadi pribadi yang memberi pengaruh baik, hal ini tercapai melalui pembinaan

---

<sup>45</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>46</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

karakter, pelaksanaan aktivitas keagamaan, dan contoh positif yang secara konsisten ditampilkan oleh lingkungan sekolah.”<sup>47</sup>

Untuk memastikan data yang lebih akurat peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong, hasil wawancara dengan Raid Abiyyu Dzakwan sebagai siswa SMP IT Al-Kahfi: “Alhamdulillah mbak, karena siswa siswi di SMP IT Al-Kahfi Lebong dibiasakan bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan, jadi kami bisa memberi contoh yang baik dan membawa pengaruh positif di lingkungan sekitar kami mbak.”<sup>48</sup>

Dan Merenzei Yordias Fadia Sanjaya sebagai siswi SMP IT Al-Kahfi juga mengatakan: “Alhamdulillah mbak, di SMP IT Al-Kahfi Lebong kami dibiasakan untuk bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Jadi, kami bisa menjadi contoh yang baik dan memberi pengaruh positif di lingkungan sekitar kami mbak.”<sup>49</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Siswa-siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong semakin terdorong menjadi pribadi yang membawa perubahan positif, dengan adanya pembinaan karakter, pembiasaan dalam kegiatan keagamaan, serta keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekolah. Melalui sikap sopan, menjaga kebersihan, dan partisipasi aktif dalam aktivitas religius, para siswa mampu menjadi

---

<sup>47</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>48</sup> Raid Abiyyu Dzakwan (Siswa SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>49</sup> Merenzei Yordias Fadia Sanjaya (Siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

contoh yang baik dan memberi pengaruh positif di lingkungan sekitarnya.

d. Terbentuknya lingkungan sekolah yang religius

Terbentuknya lingkungan sekolah yang religius ditandai dengan adanya suasana yang mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, memberi salam, dan sikap saling menghargai.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Al-kahfi Lebong, ustadzah Naim Sri Ismayanti mengatakan:

Di SMP IT Al-Kahfi Lebong lingkungan sekolah yang religius sudah terbentuk, ditandai dengan budaya shalat dan zikir berjamaah, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya tahsin tahfidz qur'an, puasa sunnah yang terjadwal, sikap sopan santun, serta saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah.<sup>50</sup>

Pernyataan kepala sekolah didukung oleh ustadz Ansori selaku waka kesiswaan, sebagai berikut:

Lingkungan religius di SMP IT Al-Kahfi Lebong telah terbentuk dengan baik, yang tercermin melalui kebiasaan shalat dan zikir berjamaah, pembacaan do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaan puasa sunnah secara terjadwal, serta terciptanya budaya sopan santun, saling menghormati, dan menghargai antar warga sekolah.<sup>51</sup>

Senada dengan dengan pernyataan kepala sekolah dan waka kesiswaan, ustadz Rodi Hartono menyampaikan sebagai berikut:

Di SMP IT Al-Kahfi Lebong, suasana religius telah terbentuk dengan kuat, terlihat dari rutinitas shalat dan zikir berjamaah, pembiasaan membaca do'a di awal dan akhir pembelajaran, adanya program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaan puasa sunnah

---

<sup>50</sup> Ustadzah Naim Sri Ismayanti (Kepala SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>51</sup> Ustadz Ansori (Waka Kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

secara teratur, serta terciptanya budaya saling menghormati, bersikap santun, dan menghargai antar warga sekolah.<sup>52</sup>

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada siswa siswi, wawancara dengan Raid Abiyyu Dzakwan sebagai siswa SMP IT Al-Kahfi: “Iya mbak, lingkungan sekolah terasa religius karena ada kebiasaan shalat berjamaah, zikir bersama, membaca Al-Qur’an, serta suasana yang mendukung untuk bersikap sopan dan saling menghargai.”<sup>53</sup>

Dan Merenzei Yordias Fadia Sanjaya sebagai siswi SMP IT AlKahfi juga mengatakan: “Iya mbak, suasana di sekolah terasa religius karena kami dibiasakan shalat berjamaah, zikir bersama, membaca Al-Qur’an, dan lingkungan sekolah juga mendukung kami untuk bersikap sopan serta saling menghormati.”<sup>54</sup>

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa lingkungan religius di SMP IT Al-Kahfi Lebong telah terbentuk dengan baik dalam sehari-hari. Hal ini tercermin dari kebiasaan shalat dan zikir berjamaah, membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, program tahsin dan tahfidz Al-Qur’an, pelaksanaan puasa sunnah secara terjadwal, serta budaya sopan santun, saling menghormati, dan menghargai antar warga sekolah. Suasana ini mendukung pembentukan karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia.

---

<sup>52</sup> Ustadz Rodi Hartono (Wali Kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>53</sup> Raid Abiyyu Dzakwan (Siswa SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

<sup>54</sup> Merenzei Yordias Fadia Sanjaya (Siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong), Wawancara, Rabu 05 Maret 2025

### C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian merupakan analisis peneliti sendiri yang tujuannya untuk menjelaskan temuan penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitiannya. Setelah peneliti melakukan proses penelitian terkait “Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)” melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data, selanjutnya peneliti akan membahas hasil temuan penelitian sebagai berikut:

#### 1. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong

##### a. Peran kepala sekolah sebagai inovator secara konstruktif

Menurut teori Peran kepala sekolah sebagai inovator secara konstruktif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan saran, mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melakukan tugas-tugas yang diembannya.<sup>55</sup> Hal seperti ini dapat terlihat dari bagaimana kepala sekolah dalam membina dan membimbing tenaga kependidikan, baik melalui pendekatan langsung maupun tidak langsung, untuk membentuk budaya religius di kalangan siswa.

Peran konstruktif kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong tercermin melalui upayanya membuat pertemuan dengan seluruh tenaga kependidikan dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah, yang

---

<sup>55</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

berfokus pada pembentukan budaya religius. Kepala sekolah juga menekankan pentingnya peran setiap tenaga kependidikan, baik guru maupun staf, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius. Selain itu, kepala sekolah mendorong menginstruksikan anggota staf dan guru untuk selalu memberikan contoh positif kepada anak-anak. Kepala sekolah bersama seluruh tenaga kependidikan merancang berbagai program keagamaan, seperti pelaksanaan shalat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjamaah, zikir Al-Matsurat, puasa sunnah, kegiatan keagamaan setiap hari Jumat, serta peringatan hari besar Islam. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah juga mengatur pembagian tugas bagi para guru sebagai pendamping kegiatan tersebut. Setelah program-program ini disusun dan disepakati bersama, kepala sekolah secara langsung menyampaikan rencana tersebut kepada siswa-siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong.

b. Peran kepala sekolah sebagai inovator secara kreatif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kreativitas berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu.<sup>56</sup> Sedangkan Kreativitas sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal baru, cara-cara baru, gagasan-gagasan baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.<sup>57</sup>

Kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong sebagai inovator secara kreatif dalam membentuk budaya religius siswa. Pertama, kepala

---

<sup>56</sup> Trisno Yuwono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 2010), hal. 330

<sup>57</sup> Dwi Okti Sudarti, "Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga," *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (2020): 117, <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.385>.

sekolah mencari ide-ide terkini dari sumber-sumber ilmiah seperti jurnal, artikel dan buku untuk memperoleh wawasan terbaru. Kedua, kepala sekolah mengajak seluruh tenaga kependidikan untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam merancang program-program religius, baik kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Ketiga, Mengadakan kegiatan keagamaan setiap hari Jumat dengan jadwal yang bervariasi, jumat minggu pertama diisi dengan murojaah, jum'at kedua tausiyah, jum'at ketiga adanya Al-Kahfi Time, kemudian pada jum'at keempat dzikir pagi serta kebersihan lingkungan. Sesekali, kegiatan di jum'at keempat juga diselingi dengan menonton kisah sejarah. Keempat, menggelar berbagai perlombaan bernuansa islami yang biasanya dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Kemudian menerapkan budaya salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S) sebagai kebiasaan sehari-hari.

c. Peran kepala sekolah sebagai inovator secara delegatif

Menurut teori delegatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.<sup>58</sup>

Dalam rangka membentuk budaya religius di lingkungan sekolah, kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menempatkan pembagian tugas kepada tenaga kependidikan secara terencana. Setiap tugas diberikan dengan mempertimbangkan secara teliti uraian tugas yang

---

<sup>58</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

telah ditetapkan serta kompetensi individu yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kependidikan. Hal ini dilakukan agar pelaksanaan tugas dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kapasitas masing-masing individu. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan arahan yang jelas dan terarah sebagai pedoman kerja, untuk memastikan semua pihak memahami peran dan tanggung jawabnya. Dengan cara ini, diharapkan seluruh tenaga kependidikan dapat terlibat secara aktif dan berkontribusi maksimal dalam menanamkan serta membina budaya religius di kalangan siswa.

d. Peran kepala sekolah sebagai inovator secara integratif

Menurut teori integratif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.<sup>59</sup>

Kepala sekolah mengintegrasikan seluruh aktivitas sekolah dalam upaya membentuk budaya religius siswa dengan menggabungkan program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Seluruh kegiatan, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, dirancang secara terpadu agar selaras dengan visi religius sekolah. Proses pembelajaran di kelas tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga disisipkan nilai-nilai religius. Selain itu, kegiatan seperti pelaksanaan

---

<sup>59</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

shalat berjamaah, program T2Q (Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an), dan peringatan hari besar Islam dijalankan secara konsisten untuk memperkuat karakter keagamaan siswa. Pendekatan ini bertujuan membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung kebiasaan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

e. Peran kepala sekolah sebagai inovator secara rasional dan objektif

Menurut teori rasional dan objektif, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.<sup>60</sup>

Kepala Sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menegaskan bahwa sebelum menetapkan keputusan dalam membentuk budaya religius di kalangan siswa, terlebih dahulu dilakukan musyawarah untuk mufakat dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kuat mengenai kondisi religius siswa serta menampung berbagai masukan dan usulan program dari seluruh pihak sekolah. Seluruh gagasan yang dikemukakan kemudian disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah agar program yang dijalankan benar-benar berjalan secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa.

f. Peran kepala sekolah sebagai inovator secara pragmatis

Menurut teori pragmatis, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus

---

<sup>60</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah.<sup>61</sup>

Kepala Sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong merancang berbagai kegiatan untuk membentuk budaya religius siswa melalui rapat yang melibatkan tim manajemen sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Perumusan dan penetapan program dilakukan berdasarkan visi dan misi sekolah, kebutuhan siswa, serta mengacu pada kalender pendidikan Islam. Dalam prosesnya, seluruh tenaga pendidik dilibatkan secara aktif untuk menyusun program-program seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembelajaran tahsin, pembiasaan mengucapkan salam, serta peringatan hari besar Islam. Keterlibatan menyeluruh ini dimaksudkan untuk memastikan konsistensi dan keselarasan dalam penanaman nilai-nilai religius kepada siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya karakter islami secara menyeluruh.

g. Peran kepala sekolah sebagai inovator secara keteladanan

Menurut teori yang dimaksudkan kepala sekolah sebagai inovator secara keteladanan, bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.<sup>62</sup>

Sebagai pemimpin yang berkuasa, kepala sekolah ingin para guru memperhatikan nasihat, saran, dan instruksinya. Tenaga kependidikan dapat mengubah sikap, perilaku, dan proses mentalnya dengan

---

<sup>61</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

<sup>62</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

menggunakan strategi ini. Kepala sekolah juga berkontribusi terhadap pengembangan individu yang berdisiplin tinggi di antara angkatan kerjanya berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka. Keteladanan kepala sekolah tercermin dalam perilaku tenaga kependidikan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>63</sup>

Kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong tidak hanya berperan sebagai pimpinan dalam mengelola sekolah, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi baik siswa maupun tenaga kependidikan dalam pembentukan budaya religius. Dengan memberi contoh langsung dalam menjalankan ibadah secara berjamaah, kepala sekolah menunjukkan komitmen dan konsistensinya dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Kehadiran kepala sekolah dalam setiap ibadah berjamaah memberikan pesan yang kuat kepada siswa dan seluruh tenaga kependidikan mengenai pentingnya ibadah dan kedisiplinan dalam menjalankannya. Selain itu, kepala sekolah juga menampilkan sikap yang baik dan penuh perhatian dalam setiap aktivitas sekolah, seperti selalu bersikap sopan, ramah, dan menghargai setiap individu. Dengan cara ini, kepala sekolah turut membentuk lingkungan yang religius, di mana siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dalam bidang akademik tetapi juga tumbuh dalam nilai-nilai spiritual yang kuat. Melalui keteladanan ini, kepala sekolah secara aktif mendorong siswa untuk menjadikan agama sebagai landasan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

---

<sup>63</sup> Lilis Mulyaningsih, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang Pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Pendidikan* 30, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1199>.

Pihak sekolah memberikan apresiasi atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian siswa. Penghargaan ini tidak hanya bertujuan untuk mengakui prestasi individu, tetapi juga sebagai motivasi bagi siswa lainnya. Dengan adanya penghargaan, siswa yang lain akan merasa termotivasi untuk berusaha lebih keras dan meraih prestasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus mengembangkan potensinya, baik dalam bidang akademik, keagamaan, maupun bidang lainnya.

h. Peran kepala sekolah sebagai inovator secara adaptabel dan fleksibel

Kemampuan yang juga harus dimiliki oleh kepemimpinan inovatif yaitu kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dan fleksibel dalam bertindak. Kepala sekolah harus dapat mengayomi seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>64</sup>

Adaptabel, dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu beradaptasi, sedangkan fleksibel dalam menghadapi situasi kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Rosalina Dewi Heryani et al., "Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah Sman 106 Jakarta Timur," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 225, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.15537>.

<sup>65</sup> E. Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional...*, hal. 117-118.

Kepala sekolah SMP IT AL-Kahfi Lebong memahami tentang kondisi dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar. Beliau mempelajari kebutuhan siswa dan seluruh tenaga kependidikan dalam pembentukan budaya religius yang relevan dengan perkembangan zaman. Kepala sekolah juga menyadari pentingnya mengikuti perkembangan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter religius siswa. Dengan menginspirasi seluruh pihak terkait, kepala sekolah memastikan bahwa program-program religius yang diterapkan selalu sejalan dengan kebutuhan dan tantangan baru yang muncul, baik dari sisi sosial, akademik, maupun teknologi. Kepala sekolah secara terus-menerus menyesuaikan kebijakan dan program dengan kebutuhan yang ada, sehingga mampu menciptakan lingkungan yang tidak hanya religius, tetapi juga menyesuaikan terhadap perubahan zaman.

## **2. Proses Pembentukan Budaya Religius Siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong**

Pembentukan budaya religius di sekolah merupakan suatu kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan agar nilai-nilai religius yang diajarkan bisa tertanam dalam diri siswa.<sup>66</sup> Proses pembentukan budaya religius pada siswa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai religius melalui program yang dirancang secara terstruktur dan dijalankan secara rutin, seperti pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan keteladanan dari guru, sehingga nilai-nilai religius menjadi bagian dari kehidupan

---

<sup>66</sup> Umi Nasikhah, Zulkifli, and Nurudin, "Building A Religious Culture in School Environment," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 2, no. 1 (2021): 64–73, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v2i1.418>.

sehari-hari siswa. Proses pembentukan budaya religius di SMP IT Al-Kahfi Lebong melalui penanaman nilai-nilai religius, sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan prinsip hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, dan setiap perbuatan manusia dapat menjadi ekspresi ketaqwaan kepada-Nya.<sup>67</sup>

Dalam menanamkan nilai ibadah kepada siswa, kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Siswa dibiasakan mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir bersama, dan puasa sunah sebagai bagian dari aktivitas rutin sekolah. Kepala sekolah juga memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah, sehingga menjadi teladan bagi siswa. Selain itu, ia bekerja sama dengan para guru untuk menguatkan nilai-nilai ibadah tidak hanya di sekolah, tetapi juga agar terbawa ke kehidupan siswa di rumah.

b. Nilai Ruhul Jihad

Jihad di dalam islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, dalam profesinya merupakan kewajiban yang sangat penting, setara dengan ibadah *mahdhah* seperti shalat maupun ibadah sosial seperti berbakti kepada orang tua. Hal ini

---

<sup>67</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal. 62.

menunjukkan bahwa tanpa adanya perjuangan dan usaha, manusia tidak akan mampu menegaskan eksistensinya.<sup>68</sup>

Dalam menanamkan nilai ruhul jihad, Kepala Sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menerapkannya melalui penanaman sikap berbakti kepada orang tua sebagai salah satu bentuk pengamalan nilai perjuangan dan pengorbanan yang luhur. Nilai ini ditanamkan melalui pembelajaran akhlak di kelas, pemberian nasihat secara rutin, pelaksanaan doa bersama, serta berbagai kegiatan yang mendorong tumbuhnya cinta dan penghormatan kepada orang tua. Kepala sekolah juga menjalin kerja sama yang erat dengan para guru dan orang tua siswa untuk membentuk kebiasaan positif seperti menghormati, mendoakan, dan membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, sikap berbakti tidak hanya diajarkan, tetapi juga dilatihkan secara konsisten hingga menjadi bagian dari karakter siswa, sebagai cerminan semangat jihad dalam bentuk pengabdian kepada orang tua.

#### c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Nilai akhlak dan kedisiplinan, akhlak mencerminkan keadaan batin seseorang, jika akhlaknya baik, maka jiwanya baik, dan sebaliknya, jika akhlaknya buruk, maka jiwanya juga akan buruk. Amalan manusia yang rutin dan selalu menjalankan ibadah sehari-hari merupakan cerminan dari kedisiplinan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif...*, hal. 84.

<sup>69</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal. 63.

Kepala Sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong membentuk karakter siswa dengan menjadikan nilai akhlak dan kedisiplinan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam upaya tersebut, ia menerapkan dua pendekatan utama, yaitu melalui keteladanan langsung dan penetapan tata tertib sekolah. Keteladanan ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga pendidik yang secara konsisten menampilkan sikap disiplin, santun, serta menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam keseharian. Sementara itu, tata tertib sekolah dirancang untuk membiasakan siswa bersikap tertib dan bertanggung jawab, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan diri untuk memberi salam dan menghormati guru. Kedua pendekatan ini saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, sehingga mampu menumbuhkan karakter siswa yang beretika, disiplin, dan berakhlak mulia.

#### d. Nilai Keteladanan

Sebagai sekolah yang berlandaskan nilai-nilai agama, keteladanan harus menjadi prioritas utama. Ini mencakup berbagai topik, seperti ucapan, perilaku, dan lainnya.<sup>70</sup>

Kepala Sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong menanamkan nilai keteladanan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kedisiplinan, adab, dan akhlak mulia. Keteladanan ini diwujudkan melalui kebiasaan hadir tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan,

---

<sup>70</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 90

serta bersikap santun dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan sikap saling menghargai dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan bersama siswa, seperti shalat berjamaah dan zikir bersama. Melalui perilaku-perilaku tersebut, kepala sekolah memberikan contoh langsung yang dapat diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan menghormati nilai-nilai keislaman.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah perlu ditanamkan pada diri siswa melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, proses pembelajaran, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai penting yang juga perlu ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai keikhlasan. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran.<sup>71</sup>

Dalam upaya menanamkan nilai amanah dan ikhlas, Kepala Sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong membimbing siswa melalui pembiasaan tanggung jawab dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan. Penanaman nilai ini juga diperkuat dengan ajakan untuk selalu meluruskan niat karena Allah dalam setiap aktivitas, serta memberikan teladan nyata dalam menjalankan amanah secara tulus dan tanpa mengharapkan imbalan. Melalui pendekatan ini, siswa

---

<sup>71</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan...*, hal. 67-68.

didorong untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan beramal dengan ikhlas. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam membentuk karakter islami yang kuat dan melekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

### **3. Dampak Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong**

Sebagai seorang inovator, kepala sekolah tidak hanya menciptakan program-program keagamaan yang kreatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Oleh Karena itu, upaya pembentukan kepribadian dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan jalan yang memang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan saat ini.<sup>72</sup> Upaya ini memberikan dampak positif yang nyata, baik terhadap suasana sekolah maupun terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, inovasi kepala sekolah menjadi kunci penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual. Dampak peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa dapat dilihat sebagai berikut:

#### **a. Meningkatnya kedisiplinan dan ketaatan beragama**

Terjadi peningkatan dalam kedisiplinan dan ketaatan beragama siswa. Hal ini terlihat dari kehadiran yang tepat waktu, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan puasa sunah, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Penerapan aturan dan pembiasaan ibadah di sekolah juga secara

---

<sup>72</sup> Syaiful Rizal and Titin Mariatul Qiptiyah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di SDI Nurulhuda Jember," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2021): 163–84, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v1i1.359>.

konsisten ikut membentuk sikap disiplin dan ketaatan siswa dalam beragama.

b. Terciptanya keteladanan di lingkungan sekolah

keteladanan di SMP IT Al-Kahfi Lebong telah terbentuk dengan baik, yang tercermin dari sikap dan perilaku guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan yang menjadi teladan bagi siswa. Mereka menunjukkan kedisiplinan, akhlak mulia, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Keteladanan ini memberikan pengaruh positif bagi siswa, mendorong para siswa untuk meniru sikap dan perilaku baik. Terbentuklah lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter positif dan religius, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mendorong siswa menjadi individu yang membawa perubahan positif

Siswa-siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong mengalami perkembangan karakter yang positif berkat adanya pembinaan yang terarah, pembiasaan dalam berbagai kegiatan keagamaan, serta teladan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Lingkungan sekolah yang religius dan disiplin mendorong siswa untuk bersikap sopan, menjaga kebersihan, dan aktif dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca al-qur'an, dan program keagamaan lainnya. Dengan pembiasaan ini, siswa tidak hanya berkembang secara pribadi, tetapi juga mampu menjadi contoh yang baik bagi teman sesamanya dan

masyarakat, sehingga menjadi penggerak perubahan positif di lingkungan mereka.

d. Terbentuknya lingkungan sekolah yang religius

Di SMP IT Al-Kahfi Lebong telah tercipta lingkungan sekolah yang kental dengan nuansa religius dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi kebiasaan, seperti shalat dan zikir berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, serta program pembinaan Al-Qur'an seperti tahsin dan tahfidz. Selain itu, ada juga pelaksanaan puasa sunnah yang terjadwal dan budaya saling menghormati antar warga sekolah. Seluruh kegiatan tersebut bukan hanya membentuk rutinitas ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam diri siswa. Dengan suasana religius yang konsisten ini, karakter siswa yang beriman, berakhlak, dan berperilaku baik dapat tumbuh dan berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak yang terlihat menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dalam pembentukan budaya religius pada siswa. Lingkungan religius di SMP IT Al-Kahfi Lebong terbentuk dengan baik melalui keteladanan kepala sekolah dan guru, pembiasaan ibadah, serta penerapan disiplin keagamaan. Hal ini mendorong peningkatan kedisiplinan, ketaatan beragama, dan pembentukan karakter siswa yang positif. Siswa menjadi pribadi yang sopan, berakhlak mulia, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta mampu menjadi teladan dan penggerak perubahan positif di lingkungannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti dapatkan mengenai Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong), peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong, tercermin secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, adaptabel dan fleksibel. Kepala sekolah mendorong profesionalisme tenaga kependidikan secara konstruktif dengan membina, memotivasi, dan mengarahkan untuk bersama-sama membentuk budaya religius siswa. Kepala sekolah menerapkan inovasi kreatif dalam membentuk budaya religius dengan menciptakan program-program yang relevan bagi perkembangan siswa. Kepala sekolah mendelegasikan tanggung jawab secara efektif kepada guru dan staf sesuai kemampuan masing-masing untuk kelancaran penanaman nilai religius. Peran integratif kepala sekolah menyatukan seluruh aktivitas sekolah dalam untuk mencapai tujuan membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh. Kepala sekolah menggunakan pendekatan rasional dalam pengambilan keputusan dengan melibatkan seluruh tenaga kependidikan. Musyawarah menjadi sarana untuk

menyusun program religius yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah bertindak pragmatis dengan menyusun program religius berdasarkan kenyataan dan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah serta tenaga kependidikan. Keteladanan kepala sekolah menjadi inspirasi bagi guru dan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah yang adaptif dan fleksibel mampu menyesuaikan kebijakan terhadap keadaan lingkungan dan perkembangan teknologi dalam membentuk budaya religius pada siswa.

2. Proses pembentukan budaya religius siswa di SMP IT Al-Kahfi Lebong melalui penanaman nilai-nilai religius seperti nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan serta nilai amanah dan ikhlas. Nilai ibadah ditanamkan melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan contoh langsung dari kepala sekolah. Nilai ruhuul jihad diwujudkan dalam bentuk sikap berbakti kepada orang tua. Nilai akhlak dan kedisiplinan ditanamkan melalui contoh sikap dan adanya penegakan tata tertib sekolah. Nilai keteladanan ditanamkan oleh kepala sekolah melalui tindakan nyata yang mencerminkan kedisiplinan, adab, dan akhlak mulia. Kepala sekolah juga menanamkan nilai amanah dan ikhlas dengan mendorong siswa bertanggung jawab dan tulus dalam beramal. Semua upaya ini bertujuan membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Dampak peran kepala sekolah sebagai inovator dalam membentuk budaya religius siswa dapat dilihat melalui pendekatan yang inovatif dan keteladanan, kepala sekolah berhasil meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beragama siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang penuh keteladanan, serta mendorong siswa menjadi individu yang membawa perubahan positif. Selain itu, terbentuk juga suasana sekolah yang religius melalui adanya pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan di sekolah secara terus menerus dan konsisten.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan pembahasan data, peneliti memberikan rekomendasi berikut kepada lembaga pendidikan dan pemangku kepentingan terkait tentang peran inovatif kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya keagamaan pada siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong).:

1. Penyelenggara sekolah dan seluruh tenaga kependidikan diharapkan terus berkomitmen mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah, khususnya dalam menanamkan budaya religius di kalangan siswa.
2. Untuk menciptakan budaya religius yang utuh, wali murid harus mampu membimbing dan mengawasi anak-anaknya di rumah selama mereka melakukan kegiatan yang sesuai dengan pedoman sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 208, Terjemah Kemenag 2019
- , surah Al-Mujadalah ayat 11, Terjemah Kemenag 2019
- , surah Az-Zariyat ayat 56, Terjemah Kemenag 2019
- Aisyah, Siti, "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif Pada Sekolah Inklusif," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 1, no. Januari (2016): 67–76.
- Ali Syamsudin Amin, Mohammad, "Perilaku Komunikasi Dan Motivasi Kerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, no. Vol. 8 No. 2 (2022): 511-519
- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Andi, Dwi, *kamus praktis bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 2001.
- Aristiawan, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator dalam Pengembangan Program Kewirausahaan DI SMP N 2 Jetis Ponorogo," *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3 (2023): 1–11.
- Baryanto, "Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di MTS Nurul Kamal Kabupaten Rejang Lebong," *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 241, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.306>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991.
- Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fatimah, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator Dalam Pengembangan Budaya Religius di SMPN 1 Kebonsari", Skripsi, Ponorogo, 2017.
- Hatimah, Huznul dan Andi Nurochmah, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Kepada Guru Di Sma Negeri," *Jurnal Administrasi, Kebijakan Dan Kepemimpinan Pendidikan [JAK2P]* 1, no. Desember (2020): 190.
- Herawati dan Rafni Fajrianti, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Journal of Education Science (JES)* 9, no. April (2023): 109–22.

Heryani, Rosalina Dewi et al., "Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah Sman 106 Jakarta Timur," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 225, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.15537>.

<https://kbbi.web.id/objektif>

J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

-----, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*, Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011.

Khoirun Nisa Pulungan, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Islami di MTs Muallimin Medan", Skripsi, Medan, 2018.

Kholifah, Nur, et all, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Leilla Efrilla dan Karwanto, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 17–28.

M Setiadi, Elly, et all, *Ilmu Sosial dan Budaya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Maimun, Agus dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.

Milatul Qistiyah, Eva, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meingkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 08 (2012): 271–84.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

-----, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mulyaningsih, Lilis, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Melalui Keteladanan Kepala Sekolah Di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang Pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Pendidikan* 30, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1199>.

Mulyasa, E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

-----, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

-----, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Nashrullah, Mochamad, *et all*, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023.
- Nia Sari, Hamengkubuwono, Saidil Mustar, “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020, 200–216, <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.852>.
- P. Robbins, Stephen dan Mary Coulter, *Manajemen: Jilid 1 Edisi 13*, Jakarta: Erlangga, 2016.
- Perbup 2018
- Permendikbud No. 6 Tahun 2018
- Putra, JA, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 3 (2020):347–55, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3773/0>.
- Qusyaeri, Ahmad dan Hari Khoirur Rozikin, “Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya Religius Di MA Ma’arif 1 Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): 163–72, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i2.574>.
- Rahman Al-Kayyis, Abd, “Kepemimpinan Pendidikan Dlam Perpektif Al-Sunnah,” *Jurnal Lisan Al-Hal* Vol.6 No.1, no. 1 (2012): 51–77.
- Rizal, Syaiful and Titin Mariatul Qiptiyah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di SDI Nurulhuda Jember,” *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2021): 163–84, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v1i1.359>.
- Rohimawati, Yuni, “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik Sma Negeri 1 Sugihan,” *Unisan Jurnal* 3, no. 1 (2024): 690–704.
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafindo Telindo Perss, 2011.
- Sagala, Syaiful, *Imanajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Pers, 2010.
- , *Religiusitas Peguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Sandiya Desti Ayunisyah, Hendra Harmi, Lukman Asha, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Organisasi DI SDN 125 Rejang Lebong,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 1429–40, <https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1312>.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

- Subroto, B. Suryono, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bima Aksara, 2004.
- Sudarti, Dwi Okti “Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga,” *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (2020): 117, <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.385>.
- Sudjana, Nona, dan Ibrahim, *Penelitian dan Pendekatan Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- , *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Susanto, Edi dan Hosnani Hosnani, “Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Islami Di Ma Nasyatul Muta’Allimin I Gapura Timur, Sumenep,” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 2 (2019): 22–34, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v1i2.2089>.
- Susanto, Ratnawati, “Hubungan Pengambilan Keputusan Rasional Dengan Akuntabilitas Kepemimpinan Kepala Sekolah,” *Eduscience* 2, no. Agustus (2016): 22–39.
- Sutarto, “Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.
- Sutikno, Yadi, *et all*, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Maitreyawira* 3, no. April (2022): 1–7.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yuwono, Trisno, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola, 2010.

## DOKUMENTASI



Keadaan SMP IT Al-Kahfi Lebong



Wawancara dengan kepala sekolah SMP IT Al-Kahfi Lebong  
Ustadzah Naim Sri Ismayanti, M.Pd.Si



Wawancara dengan waka kesiswaan SMP IT Al-Kahfi Lebong  
Ustadz Ansori, S.Pd



Wawancara dengan wali kelas SMP IT Al-Kahfi Lebong  
Ustadz Rodi Hartono, S.Pd



Wawancara dengan siswa siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong



Masjid Al-Kahfi

A detailed calendar or schedule document for SMP IT Al-Kahfi Leborg for the year 2024/2025. The document is titled "JADWAL PELAJARAN SMP IT ALKAHFI" and "JADWAL PELAJARAN SUNNAH". It contains multiple tables with columns for dates, days of the week, and specific activities or lessons. The document is signed at the bottom by two individuals.

Jadwal pelajaran, jadwal shalat dan jadwal puasa sunnah SMP IT Al-Kahfi Leborg  
Tahun pelajaran 2024/2025



T2Q (Tahsin Tahfidz Qur'an) SMP IT Al-Kahfi Leborg  
Tahun pelajaran 2024/2025



Shalat dhuha berjamaah dan zikir Al matsurat SMP IT Al-Kahfi Lebong



Shalat dzuhur dan ashar berjamaah SMP IT Al-Kahfi Lebong



Setoran hafalan Al-Qur'an siswa siswi SMP IT Al-Kahfi Lebong

## BIODATA PENULIS



**Anjeli** lahir di Desa Tambang Sawah pada tanggal 19 Januari 2003, dari pasangan seorang ayah Endang Sukarman dan ibu Yeyeh sebagai anak ke-dua dari tiga bersaudara. Sejak kecil tinggal di Desa Tambang Sawah Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Mufadhol Desa Tambang Sawah (pada tahun 2009-2010), kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD N 02 Pinang Belapis Desa Tambang Sawah (pada tahun 2010-2015), penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTs N 1 Lebong Desa Tunggang (pada tahun 2015-2018), dan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Lebong Desa Kampung Jawa mengambil jurusan IPA (pada tahun 2018-2021). Selanjutnya, penulis menempuh Pendidikan Sarjana (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah dengan mengambil Program Studi Manajemen Pendidikan Islam sejak tahun 2021.

Semasa menjadi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, penulis aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Pada periode tahun 2022 penulis menjadi anggota HMPS MPI bidang keagamaan, kemudian pada periode tahun 2023 penulis menjadi sekretaris umum HMPS MPI.

Berkat motivasi, dorongan dan do'a yang kuat, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Kepala Sekolah Sebagai Inovator Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SMP IT Al-Kahfi Lebong)”**. Skripsi ini berhasil diselesaikan pada tahun 2025.